Karya : WIDI WIDAYAT

CINTA DAN TIPU MUSLIHAT

5

Rp 450,-

CINTA
dan
TIPU MUSLIHAT

J I L I D : V

K a r y a :

WIDI WIDAYAT

P e l u k i s :

YANES & SUBAGYO

*
*
*

Percetakan / Penerbit
C V "G E M A"
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O

CETAKAN PERTAMA
— CV GEMA — SOLO 1983 —

** CINTA DAN TIPU MUSLIHAT **
Olh : Widi Widayat
JILID : V

BASKARA mengerti, bahwa Wasi Jaladara tak pandai bercerita. Karena itu ia segera maju dan menawarkan diri. Katanya, "Ijinkanlah aku mewakili saudara Jaladara untuk bercerita."

Setelah mendapat ijin, Baskara segera bercerita. "Karena sudah menunggu lama dan saudara tak juga muncul, kami menjadi amat gelisah. Adi Jaladara mondar-mandir di geladak, dan yang lain duduk. Tiba-tiba terdengar suara aneh dari jauh. Nadanya halus tetapi nyaring sekali. Kami semua heran karena sebatas mata memandang tidak tampak sebuahpun perahu."

Baskara menelan ludah. Kemudian, "Beberapa saat kemudian suara aneh itu sudah berobah seperti suara orang merintih. Akan tetapi yang aneh nadanya melengking tinggi dan tajam, menusuk-nusuk anak telinga. Jelas bahwa orang yang bersuara itu, yang sudah sempurna tenaga dalamnya, dari heran, kami menjadi tegang dan gelisah."

Mereka yang mendengar berdiam diri. Semua ingin mendengar cerita itu tanpa terputus. Dan Baskara, sesudah batuk-batuk lalu meneruskan, "Dugaan itu ternyata benar. Tak lama kemudian tampak setitik benda mengapung di laut. Tetapi benda itu meluncur cepat sekali ke arah kami. Sedang suara rintihan yang sudah kami dengar semakin menjadi nyata."

"Mengapa orang itu merintih? Dan apa saja yang dirintihkan orang itu?" tanya Ali Ngumar.

"Sayang sekali aku tidak kenal sastra," sahut Baskara. "Meskipun begitu masih jelas aku ingat rintihannya itu. karena seakan orang itu sedang nembang dan lagunya Maskumambang... ."

"Oh..." Ali Ngumar kaget. "Apakah syair dari tembang Maskumambang itu begini?"

Ngumar lalu nembang Maskumambang. Lirih.

"Duh duh aduh, cilaka temen wak mami.
Urip nandang papa.
Urip wis prasasat mati.
Pangeran nyuwun ngapura."

(Duhai, sungguh celaka sekali diriku. Hidupku sengsara, seakan-akan sudah mati. Ya Tuhan, hamba mohon ampun.).

"Hai benar ..." Baskara melengak. "Apa sebabnya kau tahu?"

Baskara mengamati Ali Ngumar menyelidik. Ketika melihat Ali Ngumar tidak menjawab malah termenung-menung, Baskara bertanya, "Saudara Ali, bukankah wanita itu masih... ."

Ucapan Baskara terputus oleh suara di belakang mereka. Ternyata Swara Manis sudah menerobos ke luar tanpa halangan.

Pada saat itu semua perhatian orang, tertuju kepada Baskara yang bercerita. Hingga mereka lergah, dan tidak menyadari Swara Manis telah pulih kekuatannya. Begitu dapat bergerak, pemuda itu sudah berusaha lolos.

Hampir berbareng, Baskara, Ali Ngumar dan Wasi Jaladara telah melesat menghadang Swara Manis. Tiba-tiba Swara manis menggerakkan tangan. Dari lengan baju berhamburan pisau kecil ke arah tiga tokoh ter-

Hampir berbareng, Baskara, Ali Ngumar dan Wasi Jaladara telah melesat menghadang Swara Manis. Tiba-tiba Swara manis menggerakkan tangan. Dari leng-an baju berhamburan pisau kecil ke arah tiga tokoh tersebut.

sebut. Kesempatan di saat orang menghindar, pemuda itu sudah lenyap di gelap malam.

Pencarian dan pengejaran dilakukan dengan teliti. Tetapi mereka tidak dapat menemukan pemuda yang licin seperti belut itu. Membuat semua orang kalang kabut dan sibuk mencari.

Baskara menduga bahwa Swara Manis belum berhasil ke luar dari kubu. Ia kemudian minta kepada Wasi Jaladara, agar seluruh penjuru kubu diteliti sekali lagi. Kemudian, seorang diri lapun berusaha mencari.

Akan tetapi Swara Manis sudah lenyap, usaha semua orang tidak berhasil. Baskara vang paling mendongkol dan menyesal. Kalau saja ia tadi membelenggu Swara Manis, tentu pemuda itu takkan dapat lolos.

Di saat orang sibuk mencari Swara Manis, dua orang anak buah Wasi Jaladara yang ditugaskan menyelidik, kembali dengan tangan hampa. Ali Ngumar mengerutkan alis. Mengingat meriam itu sangat berbahaya, dan menentukan kalah dan menangnya perang, ia segera memberi perintah kepada dua orang muridnya. Perintahnya. "Prayoga dan Sarini! Pergilah kamu berdua menyelidiki kubu musuh. Jika sampai terang tanah kamu belum berhasil menemukan meriam itu, tentu kubu pertahanan ini tak dapat dipertahankan lagi. Hemm, tugas ini amat penting. Pergi sekarang dan hati-hati."

Prayoga dan Sarini mengiakan, kemudian mereka pergi melaksanakan tugas.

Setelah dua orang muda itu pergi, mereka kembali ke dalam markas. Sesudah duduk Baskara meneruskan ceritanya.

"Hemm... ternyata selelah jaraknya menjadi dekat, benda hitam di permukaan laut itu, seorang wanita yang menyeramkan ...."

Karena Wasi Jaladara tidak memperhatikan, sudah berseru keras, "Hai ...... wanita itu bukan manusia, tetapi bangsa siluman jahat...

Baskara yang yakin wanita itu manusia sakti buru-buru mencegah. Katanya, "Adi, engkau jangan sembarangan ngomong... ."

Akan tetapi rupanya wanita itu telah mendengar apa yang dikatakan Wasi Jaladara. Sepasang matanya memancarkan sinar berapi. Membuat semua orang yang melihat seram dan bergidik. Karena sepasang mata itu mengintip di sela-sela rambut panjang yang hampir menutup seluruh muka.

"Kalau bukan bangsa siluman, tak mungkin mempunyai mata yang menakutkan seperti itu," kata Wasi Jaladara seenak sendiri.

Tiba-tiba wanita itu melesat ke tempat Wasi Jaladara. Gerakannya luar biasa sekali, sehingga tidak menimbulkan suara sedikitpun. Sebaliknya Wasi Jaladara yang berangasan tambah marah dan membentak, "Hai, kau mau apa? Marah?!"

Wanita itu ketawa seram. Rambut panjang yang menutup wajahnya tiba-tiba bergerak naik turun. Si Bongkok Baskara kaget. Ia tahu bahwa gerakan rambut itu membuktikan, si pemilik telah dapat menguasai tenaga sakti secara sempurna. Untuk menjaga sesuatu yang tidak diinginkan, Baskara cepat-cepat memberi penjelasan. Katanya, "Saudaraku ini memang suka berkelakar, saya menghimbau agar sampeyan (engkau) tidak menjadi tersinggung dan marah."

"Hih-hik, tetapi orang bei mulut besar tentu mempunyai kepandaian juga," sahut wanita itu sambil menyapukan pandang matanya ke sekeliling. Ketika pandang matanya tertuju kepada Prayoga, tiba-tiba saja wanita itu mendesis, lalu menghampiri.

Sejak wanita itu muncul di perahu, semua orang

sudah siap-siaga diam-diam. Melihat wanita itu memancarkan sinar mata tak bersahabat dan menghampiri, Prayoga segera memutarkan pedangnya menggunakan jurus Nawa-prahara untuk melindungi diri.

Pada mulanya wanita itu menghampiri Prayoga dengan perlahan. Tetapi ketika melihat pemuda itu memutar pedangnya, tiba-tiba saja wanita itu malah menerjang.

Prayoga kaget tidak terkira. Gerakannya tadi hanya untuk berjaga diri. Tidak pernah menduga, wanita itu akan menerjang. Prayoga menjadi ragu. Wajahnya yang menyeramkan, gerakannya yang ringan seperti setan, membuat Prayoga agak kurang percaya kalau yang dihadapi sekarang ini manusia. Namun yang membuatnya ia ragu, mungkinkah ada siluman muncul pada siang hari?

Sejak mendapat tambahan tenaga sakti dari Ndara Menggung di pulau kosong waktu itu, ditambah pula dengan pengalaman berkelahi, telah membantu penyempurnaan ilmu pedangnya. Maka gerak yang semula hanya berjaga diri itu, tiba-tiba saja berobah menjadi menyerang. Gerakannya luwes, mantap dan cepat. Andaikata lawan mampu menghindar, ia masih menyediakan perobahan gerak yang tak terduga.

Namun apa yang terjadi sekarang ini benar-benar membuatnya melongo sendiri. Wanita aneh itu dapat bergerak lebih gesit. Begitu pedangnya membabat, wanita itu menyondongkan tubuh ke depan dengan gaya yang aneh dan indah.

Memang titik kelemahan jurus Nawa-prahara pada bahu kiri. Karena itu Prayoga telah berusaha menutup kelemahan dengan gerakan tangan kiri. Tetapi yang mengherankan, wanita itu seolah-olah tidak menghiraukan gerakan lawan. Wanita itu tetap menyerang bahu kiri. Mau tak mau Prayoga menarik pedang sambil menyurut mundur. Namun tak urung pemuda itu mengeluh dalam hati. Sebab sekalipun dapat menghindar, angin dari tangan lawan seperti pisau tajamnya, membuat Prayoga kesakitan.

Hal ini benar-benar membuat Prayoga kaget berbareng heran. Tamparan wanita tadi nampaknya hanya perlahan, tetapi akibatnya hebat sekali. Andaikata pundaknya sampai terkena langsung, tulang pundaknya pasti remuk. Teringat ini diam-diam tengkuk Prayoga meremang.

Namun celakanya perempuan itu sudah menerjang lagi. Dari jarak yang dekat, menyebabkan Prayoga tambah seram dan bergidik. Sinar mata perempuan itu mencorong seperti dapat menjenguk isi dadanya. Namun yang aneh, mengapa ada sesuatu yang memikat dari sepasang mata wanita ini? Mengapa gerak mata wanita ini mirip sekali dengan gerak mata. Mariam yang digandrungi? Teringat kepada Mariam, tiba-tiba saja ia tertegun. Tetapi justru kelengahannya yang hanya sejenak ini sempat membuatnya rugi. Tahu-tahu kelima jari wanita itu telah mencengkeram dadanya.

Semangat Prayoga serasa terbang, la menjadi gelagapan, tetapi untuk menghindar sudah tidak mungkin lagi. Dalam keadaan terpaksa dan terdesak ini, ia tidak dapat berbuat lain kecuali hanya berusaha mengerahkan tenaga sakti untuk melindungi dada yang terancam bahaya.

Untung sekali bahwa dalam saat berbahaya itu, Wasi Jaladara cepat bertindak menolong. Tongkatnya terayun cepat sekali menyerang wanita itu. Sebagai kibatnya jari tangan yang sudah hampir dapat mencenpkeram dada itu ditarik, kemudian menampar tongkat Wasi Jaladara. Memang benar Prayoga terlepas dari bahaya maut. Namun demikian pemuda ini merasakan dadanya sesak, hingga memaksa dirinya untuk mundur. Karena saat itu dekat dengan tepi geladak, hampir saja ia tercebur ke laut.

Wanita aneh itu ketawa dingin, lalu meloncat ke samping hingga pukulan kedua dari Wasi Jaladara mengenakan tempat kosong. Wasi Jaladara segera berusaha menarik kembali senjatanya. Tetapi karena tadi menyerang secara bernafsu, agak lambat juga dalam usahanya menarik ini.

Kelemahan yang hanya sekejab ini tidak disia-siakan oleh lawan. Dengan kesebatan luar biasa, tahu-tahu ujung tongkat Wasi Jaladara sudah berhasil diinjak oleh wanita aneh itu. Wasi Jaladara meledak kemarahannya. Perbuatan ini ia anggap gila-gilaan, ia mengerahkan tenaga untuk menarik tongkatnya. Tetapi celakanya kerk-krek... tongkat yang diinjak wanita itu malah melesak ke dalam papan geladak. Wasi Jaladara tambah penasaran, ia mengerahkan tenaga sambil berteriak.

Wasi Jaladara mendengus-dengus dalam usaha mengerahkan tenaganya. Namun celakanya tongkat itu tidak dapat ditarik, dan tetap diinjak wanita itu. Malah yang lebih gila lagi, injakan itu kemudian seperti mengalirkan tenaga aneh yang tiba-tiba menyerang tangannya. Tangan Wasi Jaladara tiba-tiba seperti disengat oleh ribuan lebah, sehingga lengannya menjadi lemas.

"Celaka!" Wasi Jaladara mengeluh kaget, dan melepaskan tongkatnya, kemudian meloncat mundur. Sebab apabila ia nekat mempertahankan tongkatnya, tentu akan tambah celaka dan menderita luka parah.

Peristiwa itu membuat semua orang yang hadir terperanjat dan pucat. Kalau tokoh sakti Wasi Jaladara saja dengan gampang dapat dikalahkan, siapa lagi yang dapat menandingi?

"Huh... jika aku tidak ingat, bahwa engkau hendak menolong sahabatmu, apakah aku dapat mengampuni perbuatanmu yang curang tadi?" ancam wanita itu.

Wasi Jaladara terengah-engah. Ia tidak dapat menjawab, justru apa yang diucapkan wanita itu benar. Dalam usahanya menyelamatkan Prayoga, ia tadi sudah menyerang secara curang.

Untung di tempat ini hadir Si Bongkok Baskara. Ia segera maju dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak kenal sampeyan, Bolehkah saya bertanya maksud kehadiran sampeyan sekarang ini?'

Sepasang mata yang mencorong itu menatap Baskara dengan tajam. Ditatap seperti ini, diam-diam hati Baskara tercekat juga. Ia merasa yakin, wanita ini sulit diukur lagi sampai di mana ketinggian ilmunya.

Sesudah menatap beberapa saat kepada Baskara, wanita itu menjawab dengan nada dingin, "Hem benar. Aku memang tidak kenal dengan kalian. Akan tetapi ketahuilah bahwa di perahu ini terdapat seorang yang mempunyai hubungan erat dengan orang yang paling aku benci. Huh... manusia itu jika tidak disingokirkan, akan menimbulkan bahaya bagi masyarakat."

"Siapa yang sampeyan maksud?" Baskara tercekat.

"Dia!" sahutnya sambil menuding Prayoga.

Bukan main kagetnya Prayoga. Ia seorang anak yatim piatu, tiada sanak dan tiada kadang. Sejak kecil dirinya hidup menderita, dan kalau tidak ditolong Ali Ngumar, ia tak dapat menggambarkan nasibnya. Tetapi mengapa sekarang dirinya disebut mempunyai hubungan dengan seseorang yang amat dibenci wanita itu? Merasa tidak bersalah, ia membela diri, "Bibi, hendaknya bibi tidak salah terka kepada diriku."

"Hi-hi-hik..." wanita itu ketawa, tetapi nadanya menyeramkan. Mendadak saja ia sudah menerjang ke arah Prayoga, dan tidak bisa lain Prayoga harus membela diri menggunakan ilmu ajaran Ali Ngumar.

Saat itu Wasi Jaladara telah berhasil menarik

tongkatnya, yang sudah melesak ke geladak. Dengan garang ia segera menenang wanita itu lagi. Akibatnya sekarang wanita ini aiKerovok dari depan dan belakang. Sekalipun demikian wanita ini tidak gentar. Bagai bayangan setan, tubuhnya berkelebatan gesit sekail di sela sabatan pedang dan sambaran tongkat.

Yang mengagumkan semua orang, gerakan wanita ini tidak menimbulkan suara. Di samping itu, baik Wasi Jaladara maupun Prayoga seperti dikurung oleh angin vang sangat kuat dan membuat napas sesak.

Si Bongkok Baskara secara cermat memperhatikan gerak-gerik wanita itu. Tetapi walaupun sakti dan luas pengalaman, ia tak juga dapat menebak aliran perguruan wanita aneh ini.

Hanya dalam beberapa gebrak saja, Wasi Jaladara dan Prayoga sudah sibuk sekali dalam membela diri, dan kesulitan dalam usahanya membalas. Melihat keadaan yang berbahaya itu, Baskara sudah bersiap diri untuk membantu. Akan tetapi belum juga bergerak, tiba-tiba terdengar suara orang berseru, "Hai... Ali Ngumar... ."

Pada saat itu Ali Ngumar dan Janmo Mino memang muncul di permukakan laut. Karena itu anak perahu yang melihat segera berteriak. Baskara cepat berpaling, dan ia sempat melihat munculnya Ali Ngumar dan Janmo Mino di permukaan air. Ia menjadi gembira. Kalau Ali Ngumar sudah datang, dirinya tidak perlu lagi turun tangan.

Namun sebelum Baskara sempat berteriak memanggil Ali Ngumar, mendadak Janmo Mino dan Ali Ngumar kembali menyelam. Baskara tidak tahu apa sebabnya, karena memang tidak melihat si Gurita raksasa yang sudah membelit Janmo Mino.

Mendadak wanita aneh itu mendorongkan dua tangannya ke arah Prayoga dan Wasi Jaladara, hingga dua orang ini terlempar mundur. Secepat kilat tubuh

wanita itu sudah melenting ke arah awak perahu yang tadi berteriak, lalu menghardik. "Hai... siapa yang tadi berteriak menyebut nama Ali Ngumar?"

"Aku." sahut awak perahu itu jujur.

Mendengar wanita aneh itu besar perhatiannya kepada Ali Ngumar, si Bongkok Baskara cepat dapat menduga, tentu perempuan ini mempunyai hubungan erat dengan Ali Ngumar. Untuk itu ia cepat-cepat maju dan menerangkan, "Memang tuan Ali Ngumar tadi turun dan menyelam ke laut ini untuk menyelidiki keadaan. Tadi akupun sudah melihat dia muncul di permukaan air. Tetapi entah sebabnya, tiba-tiba ia menyelam lagi."

Tiba-tiba wanita aneh itu ketawa, lalu mengejek, "Hemm... apa sebabnya dia tidak berani berjumpa dengan aku?"

Baskara heran tetapi tidak berani bertanya. Kemudian tampak wanita itu menundukkan kepala termenung-menung. Dalam keadaan seperti itu, hilang segala sifatnya yang menyeramkan dan bertangan ganas. Haskara keheranan. Mengapa sebabnya wanita itu tiba-nba termenung?

Tanpa menghiraukan semua orang, wanita itu suiljh melesat dan dengan gerakan indah sekali, mencebur laut. Dalam waktu singkat, wanita itu sudah tidak tampak lagi, dan membuat semua orang semakin heran.

Sesudah wanita aneh itu pergi dan ditunggu beberapa lama, Ali Ngumar dan janmo Mino belum juga muncul kembali, Wasi Jaladara segera memerintahkan, awak perahu melanjutkan perjalanan. Sebab di samping khawatir wanita aneh itu muncul lagi, ia juga khawatir kepada anak buahnya yang membuat kubu pertahanan di kaki Muria. Ternyata kekhawatiran Wasi laladara beralasan. Mereka tiba di kubu pertananan.

Karena semua orang asyik mendengarkan cerita Bahara, tanpa terasa malam sudah berganti fajar. Mereka kemudian ingat akan ancaman Swara Manis. Bahwa apabila pagi tiba, pasukan Mataram yang besar jumlahnya akan menyerang. Menghadapi ancaman itu, tanpa kenal lelah Wasi Jaladara memimpin anak buahnya untuk mempertahankan Pati.

Sesudah menghela napas panjang, kemudian terdengar Ali Ngumar berkata, "Hem ..... Baskara .... dugaan-mu memang tepat, wanita itu tidak lain memang isteriku."

Baskara mengerutkan alis, lalu berkata, "Tetapi kalau benar, dia Rasa Wulan alias Ladrang Kuning, mengapa ilmu tata kelahinya jauh bedanya dengan sampeyan?"

Ali Ngumar segera menuturkan apa yang selama ini dipikirkan, dan hasilnya menyelidik laut karang. Sesudah itu, ia berkata pula, "Aku menduga bahwa selama lebih kurang duabelas tahun ini, ia dengan tekun meyakinkan ilmu sakti warisan nenek Naga Gini. Dengan keberhasilannya itu, sekarang dia bukan tandingan-ku lagi... ."

Ali Ngumar menghela napas panjang, dan Baskara berseru tertahan, "Ah celaka... dahulu dia meninggalkan pondok dikuasai oleh hati penasaran dan dendam kepada dirimu. Padahal hem... aku pernah mendengar, orang yang berhasil meyakinkan ilmu sakti warisan nenek Naga G ini, akan berobah menjadi seorang yang ganas dan berhati dingin. Hem... sebenarnya semakin tinggi kepandaian orang, semakin tenang dan sabarlah orang yang bersangkutan. Tetapi sebaliknya semakin tinggi orang memiliki ilmu nenek Naga Gini, akan men jadi semakin ganaslah sifat orang itu ...... hem ......"

"Ya benar," kata Ali Ngumar, "karena waktu itu dia pergi dengan hati penasaran dan marah, maka sesudah berhasil meyakinkan ilmu nenek Naga Gini, benih

kebencian, dendam dan penasaran itu semakin berkembang subur dalam tubuhnya. Ah ..... mungkin dia akan sanggup mencincang diriku, memotong-motong tubuhku, dan meminum darahku pula... ."

Ali Nguma berhenti dan menghela napas panjang. Sejenak kemudian terusnya, "Sekalipun yang menjadi biang keladi keslah-fahaman ini manusia terkutuk Dasamuka, tetapi untuk memberi penjelasan kepada Ladrang Kuning, rasanya sulit sekali. Hem... agaknya itulah sebabnya yang menjadi penyebab, selalu menentang semua tindakanku. Hem... dan ia sengaja menyuruh Mariam supaya selalu mengikuti Swara Manis... ."

"Apa katamu? Apa yang terjadi dengan Mariam?"

Baskara berjingkrak kaget.

Atas desakan Baskara ini, mau tidak mau Ali Ngumar menceritakan apa yang sudah terjadi.

Baskara menghela napas, dan tiba-tiba saja membantingkan kakinya. "Lalu ... lalu ke mana Mariam sekarang ini?"

Tidak mengherankan kiranya kalau Baskara menjadi getun dan sangat menyesal. Bertahun-tahun lamanya ia menyamar sebagai bujang bongkok dan bisu, dan pergaulannya dengan Mariam, Prayoga dan Sarini amat erat. Sejak dulu Baskara yang tak pernah kawin dan merasakan punya anak, sudah menganggap tiga orang muda itu anaknya sendiri. Dan sebaliknya, tiga orang muda itupun amat sayang kepada dirinya. Tidak mengherankan kiranya, Baskara menjadi kaget mendengar Mariam telah tergila-gila kepada Swara Manis yang amat dibencinya itu.

Sesudah bermenung beberapa saat lamanya, Ali Ngumar menghela napas panjang, lalu ujarnya,

"Hem... kalau saja Swara Manis masih di sini, kita dapat bertanya kepada orang itu."

"Ah...ah..." Baskara terengah-engah menahan ma-

rah. "Kalau aku tahu persoalan itu, tidak mungkin aku membiarkan dia lolos... ."

Di saat dua orang ini sedang bergelut dengan perasaan yang memikirkan keluarga Ali Ngumar, tiba-tiba Wasi Jaladara datang dan bertanya apakah Prayoga dan Sarini sudah kembali. Ali Ngumar terperanjat. Sekarang baru teringat dua orang muridnya itu pergi kekubu pertahanan musuh. Hari sudah hampir pagi mengapa dua orang muda itu belum juga kembali? Tidak urung Ali Ngumar khawatir juga.

Baskara segera menawarkan diri untuk menyusul Prayoga dan Sarini. Namun belum lama pergi ia sudah kembali sambil melapor, "Heran! Mengapa aku tak dapat menemukan jejak dua orang anak itu? Di sana aku melihat pasukan Mataram tidur nyenyak. Dengan begitu jelas, apa yang dikatakan Swara Manis bohong belaka. Ah ah... yang membuat aku heran mengapa, tak kutemukan meriam dan markas Panglima Perang Mataram?"

Ali Ngumar menghela napas, lalu menyahut, "Baik Tumenggung Wiroguno maupun wakilnya Prawiromantri, memang terkenal cerdik bersiasat. Akan tetapi sekalipun begitu, kita tidak perlu gentar menghadapinya."

Tetapi si Bongkok Baskara berpendapat lain, berkata, "Namun agaknya otak pemuda busuk Swara Manis itulah yang mengatur siasat... ."

"Ya, dia memang hebat..." sahut Ali Ngumar. "Masih muda tetapi sangat cerdik di samping banyak tipu muslihatnya. Sayang dia tersesat jalan... ."

Kita tinggalkan mereka, dan kita ikuti kepergian Prayoga dan Sarini, yang sudah hampir pagi belum juga kembali. Sesudah memperoleh tugas, dua orang muda ini dengan gerak cepat menuju kubu Mataram. Saat itu langit tertutup oleh mendung. Karena gelap dan khawatir terpisah, maka dua orang muda itu bergandengan tangan.

Dalam perjalanan ini tidak putusnya Sarini menuturkan pengalamannya. Lalu ia menceritakan juga, dirinya yang diangkat oleh anak buahnya sebagai Ratu Penyamun.

Pada mulanya dibiarkan saja Sarini ceriwis bercerita. Tetapi sesudah jaraknya menjadi dekat, Prayoga melarang karena berbahaya. Celakanya Sarini masih tetap ceriwis. Setelah Prayoga tak menanggapi, gadis ini ngambek. Katanya tak senang, "Huh-huh... tidak boleh bicara... aku akan diam... ."

Prayoga hanya ketawa mendengar nada suara Sarini yang jengkel. Tetapi Sarini yang memang ceriwis, lupa larangan Prayoga. Lalu ia bertanya lagi, "Kakang, bolehkah aku bertanva kepadamu? Sekali saja, tidak lebih."

Khawatir gadis ini marah, Prayoga mengiakan. Akan tetapi kemudian yang didengar bukan pertanyaan, melainkan suara ketawa cekikikan.

"Hai, mengapa engkau cekikikan?" tegur Prayoga.

"Kakang, mana sekarang peniti kupu-kupu yang pernah diberikan mbakyu Mariam kepadamu?"

"Tetapi mengapa engkau ketawa?"

Sarini tidak menyahut dan mengulang pertanyaan, "Tetapi mana sekarang peniti kupu-kupu pemberian mbakyu Mariam itu?"

Prayoga berjingkrak kaget. Tukar menukar tanda pengikat janji itu hanya empat mata. Tetapi mengapa Sarini tahu juga? Tetapi karena seorang pemuda lugu, ia kemudian menduga, tentu Sarini ketika itu mengintip. Karena menduga demikian, kemudian ia hanya berpesan, "Sarini... engkau harus pandai merahasiakan hal ini, jangan diketahui guru. Sebab... aku takut guru marah... ."

Sarini cekikikan. Dalam hati gadis ini geli. Apabi-

la ada kesempatan, ia akan menunjukkan benda pemberian Prayoga waktu itu, sebagai tanda mata. Ia ingin melihat, bagaimana sikap Prayoga apabila tahu benda itu di tangannya.

Semakin dekat jaraknya dengan kubu pertahanan Mataram, mereka semakin berhati-hati. Tiba-tiba Sarini berbisik ke telinga Prayoga, dan pemuda inipun kemudian menggunakan tangan untuk meraba tanah.

"Benar. Bukankah ini bekas reda kereta meriam?" katanya.

"Aku menduga begitu."

"Guru pernah memerintahkan kepada diriku, supaya menebus dosa kesalahanku dengan jasa. Jika aku malam ini dapat merusak sepuluh pucuk meriam musuh, berarti malam ini aku sudah dapat menebus dosa itu," katanya gembira.

Sarini heran lalu menanyakan apa kesalahannya. Tetapi Prayoga tidak mau bercerita, dan minta agar Sarini mau bersabar pada waktu lain.

"Huh, jika engkau tak mau menceritakan, sudahlah. Aku tidak, sudi lagi berteman dengan engkau!" ancam gadis itu.

Ancaman itu memaksa Prayoga menceritakan apa yang sudah terjadi. Bahwa dirinya telah bersalah, mengajarkan ilmu pedang Kala Prahara kepada Ndara Menggung.

Kakak beradik perguruan itu kemudian dengan teliti dan hati-hati, meraba-raba di tempat gelap untuk dapat mengikuti jejak roda kereta meriam. Pada mulanya bekas roda kereta itu mudah sekali diikuti. Akan tetapi makin lama bekas roda kereta itu berjumlah banyak dan ruwet. Saling silang tidak karuan, sehingga kesulitan menurutkan bekas itu, ke mana harus dituju dan diikuti.

Tak lama kemudian mereka melihat dua orang prajurit mondar-mandir di depan kubu, dalam keadaan siaga. Padahal sesuai dengan dugaan mereka, kereta itupun menuju ke sana. Sesudah saling memberi isyarat, mereka lalu menyelinap. Dengan mudah dan dalam waktu singkat, mereka telah berhasil melumpuhkan prajurit itu. Mereka kemudian berjin gkat menghampiri rumah yang dituju. Sarini masuk ke dalam, tetapi sebentar kemudian gadis itu keluar sambil mengumpat, "Kakang.. mengapa kau kurangajar kepadaku? Huh... apa sebabnya engkau menyuruh aku menonton pemandangan macam begitu?"

Prayoga kaget, la tak menyahut, lalu menerobos masuk. Setiba di dalam, ia menyeringai. Bukan meriam yang tampak, akan tetapi delapan prajurit yang tidur terlentang, dan... mereka telanjang bulat. Itulah yang menyebabkan Sarini marah dan mengumpat caci kepada Prayoga.

Prayoga keheranan. Lalu kemana meriam itu, justru bekas roda kereta masuk ke tempat ini? Untung Prayoga tak cepat menyerah. Ia memeriksa dengan teliti, dan tiba-tiba ia berjingkrak. Ia melihat benda hitam bulat dan panjang. Tetapi karena tidak tahu, lalu ia memberi isyarat kepada Sarini untuk mendapat kepastian. Celakanya Sarini ngambek. Ia merasa malu melihat pemandangan seperti itu. Prayoga terpaksa ke luar lalu menghampiri dan berbisik.

"Sarini kita sedang melaksanakan tugas amat penting. Mengapa hanya melihat pemandangan seperti itu, kau sudah mundur teratur?"

Sarini yang salah-paham dan menduga Prayoga ugal-ugalan, mengancam, "Huh, jika engkau berani menghina aku, tentu akan aku laporkan kepada guru."

Prayoga tak melayani Sarini lalu membujuk, "Sarini, maafkan aku. Aku tidak tahu sama sekali kalau dalam kubu terdapat pemandangan seperti itu. Namun ji-

ka engkau mau teliti, di dalamnya terdapat benda yang kita cari. Di sana ada benda yang hitam, bulat dan pan jang. Mungkinkah itu yang disebut guru dengan nama meriam? Untuk mendapat kepastian, aku minta tolong kepadamu."

Penjelasan Prayoga itu kuasa membuat Sarini tidak marah lagi. Namun tetap mogok. Lalu seorang diri masuk dengan hati-hati. Prayoga menghunus pedang dengan maksud membunuh delapan prajurit itu. Namun maksudnya itu diurungkan, lalu menyimpan pedang dan mematahkan dahan pohon. Dengan kayu itu ia kemudian melumpuhkan semua prajurit. Sesudah itu, kemudian baru meneliti benda yang mencurigakan itu.

Ia menghela napas. Tak heran kalau anak buah Wasi Jaladara tak berhasil menemukan sebuah meriam. Ternyata meriam itu disembunyikan dalam lubang, di atasnya ditutup dengan papan kayu. Dengan hati-hati Prayoga membuka papan itu. Dengan sebat Prayoga segera menggulingkan meriam. tersebut, sedang bubuk mesiu dibuang ke luar rumah. Kemudian sesudah berhasil mengobrak-abrik isi kubu tersebut, dengan hati puas ia keluar lagi.

Sayang... otak Prayoga tidak cerdik dan lugu. Pemuda ini mengira, apabila sudah digulingkan, meriam itu sudah rusak dan bungkam. Sebagai akibat ketidak tahuannya ini, menyusul peristiwa tidak terduga-duga.

Setiba di luar ia menjadi heran. Sarini tak tampak batang hidungnya lagi. Ia telah memanggil adik seperguruannya, tetapi gadis itu tidak menyahut dan tidak muncul. Prayoga amat gelisah. Kalau Sarini sampai celaka di tangan musuh, bagaimanakah mungkin dirinya dapat mempertanggungjawabkan di depan gurunya?

Sekarang ia menghadapi dua tugas yang sama beratnya. Tetapi menurut pikirannya lebih penting mencari sepuluh meriam itu dulu, baru kemudian mencari

Sarini. Di saat sedang mencari, di mana gerangan meriam lain di sembunyikan, mendadak ia melihat seorang prajurit roboh di tanah, ia menduga prajurit itu hasil perbuatan Sarini. Ada tanda-tanda yang ditinggalkan oleh Sarini, kemudian ia menyusuri. Akhirnya ia sampai di luar kubu pertahanan, tetapi anehnya Sarini tak pernah menjawab panggilannya.

Di saat Prayoga sibuk mencari meriam dan adik seperguruannya ini, sesungguhnya Baskara masuk pula dalam kubu pertahanan. Namun karena Prayoga di bagian selatan dan si Bongkok disebelah utara, mereka tidak sempat bertemu.

Akibat terlalu lama tak juga dapat menemukan Sarini, ia menjadi amat gelisah. Ia menyesali diri sendiri, mengapa tidak pandai menjaga keselamatan Sarini. Di samping itu kalau malam ini dirinya tak berhasil melumpuhkan seluruh meriam, berarti Pati terancam bahaya.

Teringat tugas penting itu, ia bergegas masuk kembali ke dalam kubu pertahanan, ia segera meneliti keadaan. Setiap menemukan bekas roda kereta, segera disusuri dengan tekun. Namun yang membuat pemuda ini heran, setiap menemukan meriam, mengapa penjaganya selalu tidur lelap?

Dalam waktu tidak lama, sudah berhasil menggulingkan sembilan meriam dan membuang bubuk mesiunya. Sekarang tinggal mencari satu lagi, dan selesailah tugas itu. Lalu perhatiannya, tinggal ditujukan pada adik seperguruannya.

Tetapi ketika dirinya mendekati rumah ke sepuluh, ia berhati-hati karena nampak berlainan dengan yang lain. Di saat ia berhenti sejenak untuk berpikir, ti ba-tiba angin serangan melanda dari depan. Prayoga kaget. Karena tak keburu berkelit, ia gunakan ilmu tata kelahi "Jathayu Nandang Papa". Ia melenting ke sam ping, Kemudian menggunakan dahan kayu untuk membalas

menyerang. Penyerang itu terguling di tanah sambil berteriak, "Ah... Swara Manis. Apa sebabnya engkau menyerang aku? Haya... celaka. Ini namanya membakar ubi kayu dengan batang kayu ubi... ."

Prayoga kenal dengan suara ini. Dialah Rajiman, yang pernah datang ke Muria. Prayoga berdiam diri, sebaliknya Rajiman takut setengah mati, karena menduga orang yang telah ia serang itu Swara Manis. Padahal ia sudah kenal benar watak Swara Manis yang berwatak kejam dan bertangan keji. Untuk itu kemudian ia berusaha mengambil hati, "Kakang Swara Manis. Ah... seranganmu tadi cepat sekali. Kalau aku tidak sempat menghindar, mungkin aku sudah mampus... ."

Prayoga tetap berdiam diri dan tidak membuka mulut. Rajiman makin ketakutan tiada penyahutan. Katanya lagi, "Kakang Swara Manis, aku tadi sudah menjenguk kekasihmu Mariam. Ahh... kasihan... semalam ia tidak tidur, karena engkau tidak pulang. Kakang... ke mana sajakah engkau malam ini?"

Prayoga terkejut seperti dipagut ular. Benarkah gadis yang digandrungi itu tidak mau menggubris dirinya lagi, malah tergila-gila kepada Swara Manis? Ia menjadi masgul sekali. Dan tiba-tiba saja tubuhnya melesat ke depan dan... plak... tangannya menampar Rajiman.

Rajiman yang tak pernah menduga akan ditampar, dan tidak mau mendengarkan laporannya menjadi kaget setengah mati. Ia dalam keadaan tidak siaga, akibatnya dua buah gigi rontok dan bibirnya pecah.

"Kakang Swara Manis... mengapa engkau marah ...?" ratapnya.

Tetapi ratapannya terputus karena tahu-tahu tengkuknya sudah dicengkeram kuat sekali, ia berusaha memberontak tapi sia-sia, dan rasa sakit makin bertambah.

"Kakang... mengapa kau.....ini...?" ratap Rajiman.

"Jangan ngoceh seperti orang gila!" bentak Prayoga. "Siapa sudi menjadi Swara Manis si keparat busuk itu? Hayo, lekas katakan. Di mana Mariam sekarang?"

"Kau... kau..." Rajiman ketakutan.

Prayoga memperkeras cengkeramannya, untuk memaksa Rajiman menunjukkan tempat tinggal Mariam. Karena terpaksa, Rajiman sedia menunjukkan, tetapi minta dilepaskan.

"Tidak bisa!" bentak Prayoga. "Sesudah sampai di tempat Mariam, aku baru sedia melepaskan engkau. Huh, tetapi jika engkau berani menipu, awas!"

Rajiman terpaksa tunduk karena takut. Mereka segera melangkah melalui jalan yang lika-liku, sehingga Prayoga menjadi bingung.

Tiba-tiba teringat belum berhasil menemukan meriam ke sepuluh. Katanya kemudian, "Kembali!"

"Ke mana?" tanya Rajiman.

"Ke tempat tadi!"

Rajiman terpaksa menurut. Begitu tiba di tempat yang dituju, jari tangan Prayoga mencekik leher Rajiman hingga pingsan. Sesudah itu Prayoga masuk ke dalam dan benar, berhsil menemukan meriam kesepuluh. Hati pemuda ini menjadi lega setelah berhasil menggulingkan meriam dan membuang bubuk mesiu. Menurut perasaannya dengan berbuat begitu, meriam sudah rusak, kemudian dengan hati lega, Prayoga menyeret Rajiman agar menunjukkan tempat Mariam.

Diam-diam Prayoga heran. Dalam perjalanan ini ia tidak pernah bertemu dengan seorang prajuritpun berjaga. Karena heran, kemudian bertanya, "Mengapa tidak seorangpun prajurit berjaga dan meronda?"

"Kubu pertahanan ini diatur menurut petunjuk Ki Hajar Saptabumi." Rajiman menjelaskan. "Orang luar yang berani masuk .. kemari tentu akan bingung tak-kan dapat keluar lagi. Paling-paling hanya orang sakti sajaj yang sanggup masuk ke kubu pertahanan ini."

Prayoga terperanjat. Karena kurang pengalaman ia tidak mengerti maksud keterangan Rajiman itu. Andaikata yang mendapat keterangan ini Ali Ngumar ataupun Baskara, tentu segera tahu bahwa kubu pertahanan ini diatur sesuai dengan ilmu Jala Sutra, dan ilmu ini tidak bedanya dengan ilmu sihir dan ilmu hitam yang lain untuk membuat orang bingung.

Tak lama kemudian Rajiman menerangkan, sudah sampai di tempat tujuan. Tetapi Prayoga tak segera mau melepaskan, karena rumah itu kosong. Merasa ditipu Prayoga marah dan - mencekik lebih keras. Sudah tentu Rajiman kesakitan setengah mati.

Rajiman diseret masuk ke dalam rumah. Didalamnya memang terdapat penerangan dan alat rumah tang ga. Tetapi tidak seorangpun nampak ada orang. Kemudian Prayoga melihat adanya sebuah tempat tidur. Melihat itu Prayoga dapat menduga, kiranya benar rumah ini tempat tinggal Mariam. Ia mendekati pembaringan dan meraba-raba. Masih terasa hangat, jelas be lum lama berselang dipergunakan orang untuk tidur.

"Hem... lekas katakan. Benarkah ini tempat Mariam?" tanya Prayoga.

"Ya." Rajiman menvahut. "Mariam di sini karena ikut kakang Swara Manis. Akan tetapi sayangnya sudah dua hari ini kakang Swara Manis pergi, membuat Mariam sedih dan bingung. Tiap hari ia hanya termenung jelas memikirkan. . ."

"Jangan ngelantur?" bentak Prayoga.

Rajiman ketakutan. Kemudian berkata lagi, "Aku, berkata sebenarnya. Gadis itu amat mencintai kakang

Swara Manis. Beberapa kali ia datang kepada Bendara Kliwon Prawiromantri dan bertanya, ke mana kakang Swara Manis pergi. Dan karena dua hari tidak pulang, gadis itu menyatakan akan menyusul kakang Swara Manis... ."

Rajiman berhenti sejenak. Setelah Prayoga membentak lagi, ia meneruskan, "Tetapi tugas yang dipikulkan ke pundak kakang Swara Manis penting, berat dan rahasia. Bendara Kliwon Prawiromantri tak bersedia memberitahukan. Akibatnya gadis itu marah dan mengamuk."

Prayoga tidak terkejut. Ia sudah kenal watak kakak seperguruannya yang manja. Lalu berkata, "Huh, setiap orang sudah tahu perbuatan Swara Manis yang busuk. Antara lain membuat onar di Pulau Bawean,"

"Ya, sekembalinya dari Bawean, kakang Swara Manis usul kepada Tumenggung Wiroguno. Untuk mempercepat jatuhnya Pati, harus digunakan beberapa siasat. Selama bergerak menuju Pati ini, Mariam tidak mau berpisah dengan kakang Swara Manis... auh... ."

Cekikan yang keras membuat Rajiman pingsan, tetapi tidak mati. Keterangan Rajiman dianggap sudah cukup, dan percaya Mariam di dalam kubu pertahanan ini. Ia berkeras dapat bertemu dengan Mariam, dan maksudnya akan bertanya tentang benda tanda pertunangan yang pernah ia terima.

Malam sudah hampir mendekati fajar. Udara dingin, langit gelap dan kabut yang tebal menamban gelapnya keadaan. Ia tak menyerah oleh keadaan dan menyelidik terus. Tetapi akibat kabut yang tebal, membu-at pandangannya tak dapat melihat dalam jarak oua tombak saja.

Pengaruh kabut tebal, membuat Prayoga lupa jalan yang tadi dilalui. Ia melangkah terus menurutkan gerak kaki. Namun hasilnya ia hanya berputaran dan

kembali ke tempat semula. Ia mendongkol dan penasa ran. Lalu melangkah hati-hati sambil mengamati kea daan. Terpikir kemudian untuk dapat bergerak bebas dirinya harus mendapat seorang penunjuk jalan.

Celakanya ia tidak bertemu seorangpun prajurit Tiba-tiba dilihatnya sebuah rumah darurat tanpa penjaga. Ia menerobos masuk, ia ingin menangkap seorang prajurit dijadikan penunjuk jalan.

Namun begitu masuk ia kaget setengah mati, karena telinganya yang peka mendengar desir senjata rahasia menyerang dirinya. Dalam gugupnya, ia menggu nakan ilmu "Jathayu Nandang Papa". Menekuk tubuh ke belakang, hingga dua tangan menyentuh tanah. Dan puluhan benda putih berdesir menyambar di atas tubuhnya. Tetapi sebelum sempat bangkit, ia sudah merasakan angin serangan yang amat kuat. Dalam keadaan seperti itu tidak mungkin dapat menangkis. Untuk menyelamatkan diri terpaksa bergulingan ke luar rumah.

Keadaan gelap oleh kabut tebal. Ia tak dapat melihat apa-apa. Mendadak saja gagasannya melayang memikirkan Mariam yang dicintai. Mengapa Mariam malah mencintai Swara Manis yang jelas seorang musuh? Bukankah dengan perbuatannya itu berarti berkhianat kepada orang tuanya sendiri?

Untung ia cepat sadar akan keadaan. Kalau tidak dirinya tentu celaka. Ketika melihat berkelebatnya bayangan orang, ia bersiap diri. Dugaan Prayoga tepat Begitu tiba, orang itu sudah menyerang. Samar-samar ia melihat orang itu bertubuh kurus kecil dengan pakaian kedodoran. Ia menghindar ke samping, kemudian ingin pergi dan tidak ingin terlibat dalam perkelahian. Baginya yang penting sekarang, secepatnya harus dapat menemukan seorang penunjuk jalan, lalu diajak mencari Sarini.

Namun orang itu tak mau melepaskan. Orang itu miringkan tubuh lalu mencabut senjata berbentuk bun-

dar seperti saringan pasir, warnanya hitam pekat. Begitu digerakkan, senjata itu menyambar ke arah kepala. Prayoga sadar, jika kepalanya tertangkap akan celaka. Ia menghunus pedang dan diputar. Tring... benturan senjata terdengar nyaring. Prayoga kaget merasa dilanda oleh tenaga dahsyat sekali. Buru-buru ia meng erahkan tenaga. Krak... ia berhasil menindih senjata lawan, tetapi dirinya sendiri menderita rugi besar. Pedang pemberian gurunya sudah patah menjadi dua.

Prayoga terkejut bukan main. Ia melesat ke samping. Namun sambaran angin pukulan masih tetap me landa. Hanya saja serangan orang itu ngawur, agaknya tak dapat melihat dimana kedudukan Prayoga.

"Apakah ada mata-mata musuh menyelundup ke mari?" terdengar orang bertanya.

"Ya... entah sekarang dia di mana. Huh... kabut ini kabut keparat. Kalau tidak terhalang kabut, aku tentu sudah berhasil menangkap orang itu, hidup atau mati!" jawab yang lain.

Prayoga menahan napas agar tidak diketahui tempatnya bersembunyi. Kemudian terdengar orang itu berkata lagi, "O ya, aku ingin mendengar kabar. Bagaimanakah dengan budak perempuan bernama Sarini itu?"

"Hem ....budak perempuan itu mulutnya tajam sekali!" sahut orang yang baru datang itu. "Kalau tidak dicegah Bendara Kliwon, huh... tentu sudah aku cabut nyawanya!"

Prayoga kaget sekali mendengar pembicaraan mereka itu, dan ia mengeluh dalam hati, "Celaka! Jadi Sarini sudah ke tangkap? Hemm... bocah lancang. Dia tentu tidak telaten menunggu aku, kemudian ngeloyor pergi dan mengacau... ."

Sebagai kakak perguruannya, sudah tentu ia tak tega dan tak dapat berpeluk tangan. Maka tanpa banyak pikir, ia sudah melangkah maju. Untung pedang-

nya hanya patah bagian ujungnya, masih cukup panjang sebagai senjata. Menghadapi lawan tangguh ini, kemudian ia teringat kepada ilmu pedang ajaran Ndara Menggung. Ilmu pedang ini berasal dari ajaran Kigede Jamus, guru Darmo Saroyo. Ilmu pedang ini memang aneh, karena harus menggunakan pedang pendek, dan sudah tentu pedang yang patah ujungnya ini tepat digunakan untuk ilmu pedang itu. Sejak menerima ajaran dari Ndara Menggung, ilmu pedang itu belum pernah ia gunakan menghadapi lawan.

Secara hati-hati ia berjingkat maju. Ketika jaraknya tinggal beberapa langkah lagi, ia segera menerjang dua orang lawan sekaligus. Tetapi di luar dugaan, dua lawan itu malah maju menyongsong.

Begitu merapat, Prayoga kaget bukan main. Ternyata dua orang lawan itu bukan prajurit biasa, tetapi tokoh sakti Gondang Jagad dan Lintang Trenggono, yang pernah berkelahi di panggung pertandingan di Mayong, menghadapi Sarini. Kemudian dirinya sendiri menderita luka berat dalam pertandingan.

Menyadari ketangguhan lawan, Prayoga menjadi ragu melawan dengan pedang patah. Secepat kilat ia sudah melompat mundur lagi, lalu menyembunyikan diri.

"Huh, tikus clurut! Mengapa bersembunyi?" teriak Gendang Jagad.

Akibat pernah menderita luka, menyebabkan Prayoga takut menghadapi. Tidak disadari sama sekali bahwa dirinya sekarang, sesudah memperoleh gemblengan Ndara Menggung, telah berobah menjadi tokoh muda yang tangguh.

Yang terpikir saat ini, agar secepatnya dapat lolos kemudian lapor kepada gurunya. Namun sesaat kemudian pikirannya berobah dan mencaci-maki dirinya sendiri. Adik seperguruannya ditangkap musuh dan dalam bahaya, mengapa dirinya tidak lekas menolong dan menjadi seorang pengecut?

Berpikir demikian ia sudah akan menerjang maju. Tetapi ternyata kalah dulu. Lawan sudah menerjang dengan pukulan dahsyat. Dengan pedang patah ujungnya Prayoga tak berdaya memberi perlawanan. Ia terdesak hebat. Masih untung dalam keadaan sulit ini, ia teringat kepada senjata Wirodigdoyo. Cepat-cepat ia menghindar, dan secepatnya pula memakai sepasang tarung tangan kebal senjata itu. Ketika itu Gondang Jagad dan Lintang Trenggono menyerang dari arah kiri dan kanan. Yang seorang menghantam ke atas, dan yang lain menyerang ke bawah. Adanya serangan berbareng seperti ini, Prayoga menjadi bingung. Bukannya bingung dalam menghadapi lawan, tetapi bingung cara menggunakan senjata aneh itu. Akibat belum pernah berlatih, ia hanya bergerak untung-untungan. Ia menggerakkan sepasang sarung tangan seperti menggerakkan pedang menggunakan ilmu pedang Kala Prahara. Wut.... wut... tahu-tahu salah satu kuku panjang itu berhasil mengait tikar lawan, buru-buru ia akan menarik, tetapi sebaliknya lawan juga menarik. Ketika lepas, Prayoga terhuyung ke belakang. Ia kaget sekali, tetapi ketika memandang lawan, ia lebih terkejut lagi. Perlawanan yang ngawur tadi menyebabkan lawan hampar merosot jatuh dari tikar tempat duduknya.

Pengalaman itu memberi kepercayaan diri sendiri. Ia mulai lagi melawan dengan ilmu pedang Kala Prahara. Makin lama ia semakin merobah gerak. Kadang seperti menggunakan golok, tangan kosong dan ilmu pedang. Sebagai akibat cara melawan yang aneka ragam itu, membuat Gondang Jagad dan Lintang Trenggono kelabakan. Seharusnya mereka malu sendiri, tokoh sakti yang terkenal berkelahi mengeroyok anak ingusan.

Makin dapat melawan dengan baik, keberaniannya semakin menyala-nyala. Semangat pun berkobar dan perlawanannyapun menjadi semakin mantap. Di pihak lain, karena sudah mengeroyok dua belum juga dapat

mengalahkan lawan, mereka menjadi geram sekali. Kemudian mereka berdua melancarkan serangan-serang-an lebih ganas.

Gondang Jagad merapat maju kemudian menghantamkan senjata ke kepala Prayoga. Namun karena tak dapat melihat jelas, serangannya ngawur. Akibatnya begitu menyerang ia malah kaget, karena rusuk sebelah kanan malah terancam. Maka digunakannya senjata untuk menangkis dan berbareng itu tangan kiri menghantam dada. Akibat tidak sempat menghindar, Prayoga mengendapkan tubuh. Pikirnya sekalipun terpukul, asal bukan bagian yang berbahaya. Di samping itu Prayoga juga melihat, bahwa dalam menyerang ini, kaki lawan lalu dilontarkan ke atas. Hingga serangan Gondang Jagad luput, malah tokoh itu sendiri terlempar ke atas.

Begitu terlempar ke atas, ia berjungkir balik lalu turun ke tanah. Tetapi ternyata Prayoga sudah melesat ke udara, lalu berjumpalitan dan langsung melancarkan serangan.

Gondang Jagad ingin menangkis, tetapi karena sa at itu dirinya sedang meluncur dari udara, kedudukannya tidak sekuat apabila diatas tanah. Menyadari hal itu ia urung menangkis lalu mengeliat ke samping. Celakanya Prayoga tak mau memberi kesempatan. Sekali sarung tangan "Cakar Garuda" menjulur, siku tangan Gondang Jagad terpukul tepat sekali. Saat itu juga lengan Gondang Jagad lunglai, dan senjatanya lepas,

Saat itu Prayoga seperti keranjingan setan. Begitu tikar Gondang Jagad lepas sudah disambut dengan tendangan kaki. Tikar segera terlempar dan secara kebetulan melayang ke arah Lintang Trenggono.

Tetapi justru oleh hasil serangannya yang menggunakan tiga macam ilmu sekaligus, menyebabkan Pra yoga heran sendiri. Di saat jungkir balik di udara, ia menggunakan ilmu "Jathayu Nandang Papa". Lalu ia

menyerang Gondang Jagad menggunakan ilmu pedang Kala Prahara, dan ketika menendang menggunakan ilmu ajaran Ndara Menggung, bernama "Bima Kro dha".

Saking heran Prayoga menjadi terlonggong-longgong. Gondang Jagad yang banyak pengalaman, tidak menyia-nyiakan kesempatan. Secepat kilat ia sudah menyerang, menyebabkan Prayoga gelagapan lalu menggunakan ilmu "Jathayu Nandang Papa", dan dapat terhindar dari bahaya.

Gondang Jagad yang sudah terluka, gerakannya agak lambat. Betis Gondang Jagad berhasil dikait "Cakar Garuda" hingga robek dan berdarah. Sebelum Gon dang Jagad sadar akan bahaya, Prayoga telah menggunakan kekuatannya untuk menghantam, akibatnya lawan roboh di tanah. Tidak menunggu lawan sempat ba ngun, dengan geram Prayoga sudah menendang sekuat tenaga, ke arah pinggang. Akibatnya Gondang Jagad pingsan.

Lintang Trenggono amat marah, ia segera menyerang secara kalap. Karena oleh bantuan fajar yang menyingsing, ia dapat melihat lawan secara jelas. Celakanya perkelahian yang menimbulkan suara gaduh itu, membangunkan para prajurit. Tetapi yang membuat Piayoga heran, tidak seorangpun prejurit itu yang datang ke tempat perkelahian.

Prayoga menjadi gelisah. Timbul dugaan bahwa tempat ini tempat panglima, sehingga prajurit tidak sembarangan berani datang. Bagaimanapun sekarang ini hanya seorang diri. Manakah mungkin dirinya sanggup melawan prajurit Mataram yang tak terhitung jumlahnya?

Terpikir demikian, ia memperhebat serangannya. Apabila dirinya sudah dapat mengalahkan Lintang Trenggono, masih akan dapat menyelamatkan diri dari baha ya. Sayang Lintang Trenggono melawan dengan hati-hati. Hingga serangan-serangan Prayoga yang bertu-

bi-tubi selalu berhasil digagalkan. Maka kemudidan dengan menggeram keras, ia melenting setombak tingginya. Di saat meluncur ke bawah "Gakar Garuda" bergerak cepat mencakar flnggang lawan.

Lintang Trenggono menamparkan tangannya ke belakang untuk menangkis. Tetapi kali ini salah hitung. Serangan Prayoga kali ini menggunakan ilmu pedang Kala Prahara jurus terakhir yang disebut "Prahara panglebur jagad". Jurus itu paling berbahaya, dan gerak perobahannya tidak terduga-duga. Maka begitu Prayoga meluruskan lengan, lima jari Cakar Garuda itu berobah kaku seperti pedang pendek. Dalam usaha menghindari tamparan lawan, Prayoga miringkan tubuh dan berbareng tangannya menyambar dengan kepercayaan, serangannya pasti berhasil.

Akan tetapi mendadak terdengar suara dentum meriam yang menggelegar dahsyat. Prayoga terkejut sekali. Dan belum juga hilang rasa kagetnya, menyusul lagi dentuman meriam yang kedua, ketiga dan seterusnya sampai kesepuluh .

Keringat dingin membasahi tubuh Prayoga. Bukankah semalam sepuluh meriam itu sudah digulingkan dan bubuk mesiunya sudah ia buang? Tetapi mengapa sekarang meriam itu masih dapat meletus seperti guntur? Tidak disadari sama sekali bahwa apa yang suda dilakukan membuang tenaga sia-sia. Bubuk mesiu jumlahnya amat banyak, dan meriam tidak rusak hanya karena digulingkan.

Akibat dipengaruhi oleh peristiwa tak terduga dan menggoncangkan hatinya itu, menyebabkan gerakan Prayoga menjadi lambat. Kesempatan ini digunakan oleh Lintang Trenggono untuk berputar tubuh. Menyusul sebuah benda hitam menyambar mukanya. Saat itu juga mata berkunang kunang, sempoyongan, lalu roboh tak sadarkan diri.

Prayoga tak ingat lagi berapa lama ia pingsan.

Pertama kali sadar, kepalanya dirasakan seperti mau pecah, dada sakit dan sesak. Dalam usaha mengurangi derita itu, ia ingin menghela napas panjang. Tetapi huk... sulit, karena mulut telah tersumbat. Dan sesudah pikirannya pulih kembali, tahulah sekarang, dirinya telah diikat kaki dan tangannya pada sebatang tiang kayu. Menyadari keadaan, kemudian ia mengumpulkan tenaga untuk memutuskan belenggu.

Setelah terkumpul segera dikerahkan... tetapi aduh... tali tidak putus malah kaki dan tangannya sakit sekali. Prayoga menjadi sangat menyesal. Akibat goncangan perasaan oleh letusan meriam tadi pagi, menyebabkan dirinya dapat dirobohkan Lintang Trenggono. Pikirnya segera melayang kepada sepuluh meriam, yang semalam menurut pikirannya telah berhasil dirusak. Tetapi apa sebabnya begitu pagi tiba sudah dapat meletus lagi? Berarti usahanya semalam gagal total. Bukan saja tak berhasil membungkam meriam Mataram, juga tak tahu ke mana sekarang adik seperguruannya. Betapa menyedihkan kalau Sarini juga mengalami ditawan seperti dirinya.

Kemudian ia teriangat pula kepada gurunya. Betapa saat ini gelisah dan khawatir, dirinya dan Sarini tidak kembali. lebih dari itu, sepuluh meriam yang meletus tadi ke mana diarahkan?

"Celaka!" Ia mengeluh dalam hati. Tentunya kubu pertahanan Wasi Jaladara berantakan kalau sasaran ditujukan ke sana.

Ia amat sedih menghadapi kenyataan sepahit ini. Lalu ia termenung-menung. Tiba-tiba ia terkesiap, karena telinganya yang terlatih menangkap suara orang seorang merintih, siapakah orang itu, dan apakah bernasib sama dengan dirinya? Sayang tempat ini gelap sekali hingga tidak dapat melihat apa-apa. Tetapi dari suara rintihan yang ia dengar, jelas tidak jauh letaknya. Rintihan itu amat ia perhatikan. Mendadak jantung-

nya berdebar, karena nada rintihan itu mirip suara Sari ".

"Sarini!" maksudnya berteriak, tetapi tak, dapat keluar karena mulutnya disumbat dengan kayu bentuknya seperti bola. Menduga Sarini juga dibelenggu dan ditawan seperti dirinya, semangat pemuda ini menyala. Secepatnya harus dapat menolong diri sendiri, kemudian dapat menolong adik seperguruannya.

Lebih dahulu ia harus dapat mengeluarkan sumbat kayu pada mulutnya, agar dapat bicara, lalu ia membuka mulut lebar-lebar sambil mendorong kayu sumbat itu keluar. Sulit juga untuk melakukan ini.

Tetapi ditolong oleh semangat yang menyala-nyala, akhirnya kayu tersebut sampai di ambang mulut. Sambil mengerahkan tenaga pada kerongkongan, kemudian ia menyebul sekuat tenaga. Ah... pada akhirnya usahanya berhasil. Bola kayu itu dapat terlempar keluar dari mulut.

Begitu mulutnya bebas, ia segera memanggil-Sarini, "Hai Sarini! Apa yang terjadi dengan kau?"

Tetapi jawaban yang didengar hanya suara ah uh tidak bedanya orang bisu. Jelas sekali, Sarinipun disumbat mulutnya hingga tidak dapat membuka mulut. Karena dirinya tadi berhasil dengan membuka mulut lebar-lebar, mengumpulkan tenaga di kerongkongan kemudian menyebul, ia kemudian memberi nasihat,

"Sarini! Bukalah mulutmu lebar-lebar. Kumpulkan tenaga di kerongkongan, lalu sebur keluar bola kayu itu."

Rasa pada mulutnya sudah tidak keruan, karena terlalu lama diisi oleh benda keras. Mendengar nasihat kakak seprguruannya ini iapun menurut. Tetapi memang sulit. Berkali-kali berusaha bola kayu itu tak juga dapat disebul keluar, hingga Sarini tetap ah uh dan hampir menangis.

"Sarini! Jangan cemas!" hiburnya. Tunggu sebentar.

Beri waktu untuk dapat melepaskah kaki dan tanganku dulu. Kemudian aku menolong engkau."

Prayoga kemudian bekerja keras, mengerahkan tenaga ke kakinya. Kemudian ia meronta. Krak krak... patahlah tiang kayu yang mengikat dirinya. Tetapi celaka... karena tiang pengikat patah, dirinya jatuh menelungkup. Cepat-cepat ia berusaha bangun, tetapi kesulitan karena tangan dan kakinya masih terikat erat. Saat itu tiba-tiba ia merasa menyentuh benda yang lunak. Dan saat itu pula ia mendengar suara uh dari arah atas. Ah... tahulah ia sekarang. Jelas benda lunak yang tersentuh itu tentu kaki Sarini.

"Sarini, sabarlah!" katanya gembira. "Biar kugigit dulu pengikat kakimu, dan agar kakimu bebas."

Sesudah mulai menggigit tali yang mengikat kaki Sarini, baru sadarlah ia bahwa tali pengikat tersebut terbuat dari otot kerbau. Pantas saja kuat bukan main. Dalam menggigitpun, ia terpaksa harus hati-hati agar giginya tidak sakit dan tidak pula menggigit kaki Sarini.

Akhirnya usaha Prayoga inipun berhasil. Tetapi celaka. Begitu bebas, Sarini yang gembira menendang-nendang kakinya. Kalau saja Prayoga tidak awas, sudah menjadi korban tendangan Sarini.

"Sarini, ah... jangan menendang begitu!" teriak Prayoga memperingatkan.

Sarini sadar keadaan, kemudian menghentikan gerakan kakinya.

Prayoga masih menggeletak di tanah tak dapat bergerak. Sesudah istirahat sejenak, kemudian Prayoga mengerahkan tenaga untuk dapat bangkit.

Tetapi karena kaki tangan masih terikat erat pada kayu, ia kesulitan. Namun ia tidak putus asa. Setiap gagal segera dicoba kembali.

Kemudian Prayoga memperoleh akal, sesudah ber kali-kali gagal. Untuk dapat bangkit, satu-satunya jalan harus meloncat. Ah... tetapi bagaimana dapat meloncat justru kaki dan tangan terikat erat pada kayu?

Akhirnya ia menenmukan akal. Ia bergulingan beberapa saat, sampai tak dapat berguling lagi. Sesudah sampai pada batas tempat tahanan, menggunakan jari tangannya ia dapat merambat dengan sulit, kemudian dapat berdiri. Akan tetapi karena kaki dan tangan terikat kayu, begitu berdiri sudah terjerembab ke depan dan ia kaget setengah mati. Ia berusaha mencegah, namun sudah tidak dapat menahan diri.

Ngok... tubuhnya secara tak sengaja menubruk tubuh Sarini yang masih berdiri terikat pada tiang kayu. Yang tidak terduga-duga, tubrukan Prayoga itu kuasa membuat Sarini kelabakan setengah mati. Apa sebabnya? karena ujung hidung Prayoga tepat mencium pipi Sarini, dan sebaliknya ujung hidung Sarini mencium pipi Prayoga. Hingga secara tak sengaja, mereka sudah berciuman dengan hidung.

Bagi Prayoga yang seluruh cinta dan perhatiannya tertuju kepada Mariam, peristiwa ini tidak menimbulkan akibat apa-apa. Akan tetapi sebaliknya bagi Sarini, sebagai seorang gadis dewasa, peristiwa itu merupakan hal baru. Sekalipun pergaulannya dengan Prayoga erat sekali tidak bedanya saudara kandung, namun per gaulan itu selama ini selalu dibatasi oleh tata kesopanan. Kalau sekarang tubuhnya rapat dan berciuman pula, tentu saja hati Sarini menjadi tak keruan. Tiba-tiba saja jantungnya berdetak keras, darah terasa mengalir lebih cepat dan rasa tubuh seperti meriang.

Prayoga yang tak memikirkan apa-apa, gembira se kali secara tak sengaja dapat merapatkan tubuhnya dengan Sarini. Dengan begitu, dirinya akan dapat menolong adik seperguruannya ini.

Secara hati-hati agar tidak terjerembab roboh, ia

membungkuk, lalu menyusuri lengan Sarini dengan mulut, dengan maksud untuk dapat menggigit putus tali yang mengikat lengan gadis itu.

Perbuatan Prayoga bagaimanapun menyebabkan Sarini semakin meriang tidak keruan. Ia dara yang masih suci, dan tubuhnya belum pernah dijamah oleh pria, dan apa lagi lengannya dijilat-jilat seperti itu. Namun karena menyadari maksud kakak seperguruan ini akan menolong dirinya, perasaan itu ditahan walaupun sebenarnya sulit ditahan... .

Oleh kesungguhan dan ketekunan Prayoga, akhirnya, berhasil jugalah pemuda ini menggigit putus tali pengikat tangan Sarini. Akan tetapi begitu tangan bebas dan saking tak kuasa menahan perasaan meriang dalam dadanya, ia segera mendorong tubuh Prayoga hingga terbanting di tanah.

"Hai Sarini!" Prayoga kaget sekali. "Apa sebabnya engkau mendorong aku hingga jatuh begini?"

Sarini belum dapat membuka mulut, dan sedang menggunakan jari tangannya untuk mengambil penyumbat pada mulutnya. Begitu berhasil membebaskan mulutnya, saat itu gadis ini juga sadar telah berbuat salah. Akan tetapi sayang gadis ini memang keras kepala. Sekalipun bersalah tak mau mengaku, malah kemudian menyemprot, "Tapi ih... mengapa engaku tadi... ih engkau tadi... ."

Maksudnya "mengapa mencium aku", tetapi gadis ini malu sendiri dan ucapannya tidak jelas. Dan sesudah kaki dan tangannya bebas, ia tidak memperdulikan.

Prayoga yang masih terikat, tetapi ia menggerakkan kaki dan tangannya agar darahnya lancar kembali, sesudah lama terbelenggu. ,

"Sarini! Cepat buka tali pengikat pada tangan dan kakiku ini!" hardik Prayoga, memerintah. Pemuda ini mendongkol sekali, mengapa begitu tertolong, Sarini tidak segera memperhatikan dirinya.

Untung Sarini segera sadar keadaan. Ia menggunakan jari tangannya untuk membuka tali pengikat, terbuat dari otot kerbau itu. Namun walaupun sudah berusaha begitu rupa, tali itu tidak dapat dibukanya.

"Gigitlah. Gigit seperti yang aku lakukan tadi!" Prayoga gelisah.

Sarini menurut. Tetapi kekuatan giginya tidak sama dengan kekuatan gigi Prayoga. Sekalipun sudah berusaha, hasilnya belum juga memadai. Tali dari otot kerbau itu belum juga mau putus.

Prayoga tak sabar lagi, lalu berkata, "Sudahlah, sekarang menyingkirlah... ."

Prayoga memutuskan hati, untuk dapat menolong diri sendiri dengan mengerahkan tenaga yang ada. Ia teringat akan petunjuk Ndara Menggung, cara mengerahkan tenaga yang disebut Aji Bandung Bandawasa. Krak krak... dan akhirnya putuslah semua tali pengikat pada kaki dan tangannya. Prayoga gembira bukan main setelah berhasil memutuskan tali pengikat pada kaki dan tangannya. Tatapi diam-diam iapun menyesal sendiri, mengapa ia tidak berbuat seperti itu sejak tadi. Kalau ia lakukan sejak tadi, tentunya dalam menolong Sarini tidak kesulitan.

Sesudah bebas ia cepat menyambar lengan Sarini dan lalu dibimbing keluar. Sarini menurut saja, malah dara ini bermanja-manja, merapatkan tubuh kepada kakak seperguruannya.

Mendadak Sarini tersentak kaget dan berkata, "Kakang, bagaimanakah caranya kita dapat keluar dari tempat ini?"

Prayoga baru sadar keadaan. Tempat ini gelap dan dirinya tidak tahu di mana jalan untuk keluar. Jangan lagi jalan untuk keluar, bagian ataspun tidak tampak oleh mata sama sekali.

Sadar akan keadaan, dan daripada tergesa-gesa lebih baik istirahat dulu, kemudian Prayoga bertanya,

"Sarini! Apakah sebabnya engkau bisa berada di sini?"

"Huh, memang mbakyu Mariam itu seorang... kutu busuk!" sahutnya marah.

"Apa sebabnya?" Prayoga kaget.

"Aku bilang kutu busuk, ya memang kutu yang tidak sedap..." sahut Sarini tambah marah. "Huh... tidak perduli siapa dia. Sekali kutu busuk tetap saja kutu busuk... ."

Tentu saja Prayoga melongo tak mengerti, sebabnya Sarini menyebut Mariam sebagai kutu busuk. Akan tetapi dalam hati, ia dapat menduga, kalau Sarini marah seperti itu, tentunya ada sebabnya.

"Sarini, apakah engkau bertemu dengan mbakyu Mariam?"

"Kalau bertemu, lalu kau mau apa?" Sarini menjawab sengit. "Buktinya dia sudah tidak ingat lagi akan cinta kasih saudara seperguruan."

Prayoga berdebar tak keruan. Ia ingin mendengar penjelasan, tetapi celakanya Sarini bicara tidak jelas.

Karena gelap dan tak tahu perobahan wajah Sarini. Ia kemudian memijat lengan gadis itu. Perintahnya,

" Bicaralah yang jelas... ."

"Aduh..." Sarini menjerit. "Cerita ya cerita, tetapi apa sebabnya engkau memijat lengan orang semau sendiri?"

"Ya... ya aku bersalah. Sekarang berceritalah."

Sarini menyeringai mengejek. Tetapi karena gelap, Prayoga tidak melihat. Jelas bahwa sesungguhnya gadis ini ingin mengejek kakek seperguruannya.

"Ketika engkau masuk ke tempat orang tak senonoh tadi malam.." Sarini berhenti, tak sanggup menga-

takan telanjang". Baru beberapa jenak kemudian melanjutkan, "aku mondar-mandir melihat keadaan. Tiba-tiba aku melihat seseorang mondar-mandir tak jauh dari tempat kita... ."

"mBakyu Mariam?" tukas Prayoga.

"Bukan! Tetapi laki-laki. Kemarahan timbul seketika. Begitu dekat, kuayunkan kakiku untuk menendang!”

"Huh, bukankah aku minta agar engkau tak pergi, tetapi mengapa malah ngeluyur semau sendiri?"

"Huh, tetapi kalau aku tidak ke sana, tidak mungkin dapat bertemu dengan mbakyu Mariam si kutu busuk..." Sarini membela diri.

Setiap adu kepandaiana bicara, Prayoga memang selalu kalah. Begitu pula sekarang ini, Prayoga menjadi di bungkam. Sarini mencibirkan bibir, tetapi tidak sempat dilihat oleh Prayoga, karena gelap. Kemudian gadis ini meneruskan ceritanya.

"Sesudah berhasil aku bereskan prajurit itu, tibatiba aku mendengar suara seseorang menghela napas panjang, dan dari nadanya jelas wanita. Lalu cepatcepat aku melangkah menyelidik, karena aku khawatir! Kalau dia itu tawanan... ."

Prayoga yang hampir tidak dapat menahan sabarnya, sudah akan menukas. Tetapi karena ingat watak Sarini yang selalu mau menang sendiri, ia batalkan maksudnya dan mendengarkan.

"Hemm... tetapi setelah aku sampai di sana, tidak menemukan seorangpun," Sarini meneruskan sambil menyesal. "Dan sekalipun jelas suara tadi amat dekati namun kucari lama sekali belum juga bisa ketemu. Saking jengkel tak juga dapat menemukan orang yang menghela napas tadi, aku lalu mencaci maki dengani maksud agar orang itu mau menampakkan diri."

Sarini menghela napas. Sesudah itu ia meneruskan,

"Belum juga habis caci-makiku mendadak serangkum angin menyambar dari belakang. Ah... ternyata mereka itu orang-orang yang pernah aku kalahkan dalam pertandingan di Mayong waktu itu. Huh, mereka bukan lain Gondang Jagad dan Lintang Trenggono. Wajah dua orang itu pucat seperti mayat, membuat aku ngeri melihatnya. Akan tetapi karena mereka pernah aku kalahkan, merekapun tidak berani menyerang aku... ."

Nada ucapannva penuh rasa bangga. Karena nyatanya waktu itu Sarini benar-benar dapat mengalahkan Lintang Trenggono dan Gondang Jagad. Sekalipun sesungguhnya waktu itu, Sarini dibantu secara gelap oleh Jim Cing-cing Goling.

Tetapi dasar Sarini seorang gadis pemberani, sekalipun sering kurang melihat gelagat. Melihat orang tidak segera berani menyerang, ia malah mempermainkan senjata bandringannya dan mengejek.

"Hai, keledai-keledai pengung!" hardiknya. "Aku tadi mendengar suara wanita yang menghela napas panjang. Apakah kamu menyiksa wanita?"

Gondang Jagad dan Lintang Trenggono marah sekali. Akan tetapi mereka tidak berani gegabah, khawatir kalau gadis ini tidak seorang diri. Mereka belum lupa kepada peristiwa yang sudah lalu. Munculnya gadis ini di atas panggung pertandingan, dilindungi seorang sakti mandraguna.

"Hai bocah!" tegur Gondang Jagad. "Engkau terlalu sombong, dan apa sebabnya berani masuk ke tempat ini?"

"Huh, apa yang harus aku takutkan?" ejek Sarini.

Ucapan gadis ini membuat Gondang Jagad dan Lintang Trenggono lebih hati-hati, karena salah tafsir. Mereka menduga gadis ini tentu ada yang melindungi, dan karena itu dua orang ini tidak berani turun tangan.

Sebaliknya karena dua orang itu tampak ragu, Sarini tambah mabuk, dan merasa lawan jeri menghaapinya. Gadis ini tambah garang, sehigga menjadi lupa diri. Kalau saja Sarini berhati-hati, kiranya akan selamat. Tetapi karena lupa diri, menjadi terbuka kedoknya.

Sarini yang garang itu mencaci-maki Gondang Jagad dan Lintang Trenggono. Yang dicaci-maki hanya meringis saja karena ragu dan tidak berani berbuat. Dalam mencaci maki ini, Sarini tak kuasa lagi menahan mulut, dan menuduh mereka telah menodai kehormatan wanita dengan kekerasan.

Tuduhan ini membuat Gondang Jagad dan Lintang Trenggono amat marah. Sejak mula mereka telah mempunyai nama cukup tenar, dan sesudah menghambakan diri kepada Mataram, mereka dihormati dan selalu diperhatikan kepentingannya. Bukan saja para prajurit, bahkan Tumenggung Wiroguno maupun Kliwon Prawiromantri selalu menghormati.

Betapapun sabarnya, tentu ada batasnya pula. Dicaci-maki dan dituduh yang tidak-tidak, Lintang Trenggono menjadi marah. Tiba-tiba saja ia meloncat dan langsung mencengkeram. Karena tak berjaga diri, sekali serang Sarini sudah dalam cengkeraman Lintang Trenggono. Akan tetapi khawatir kalau Sarini dilindungi seorang tokoh sakti maka Lintang Trenggono tidak berani berbuat lebih jauh, dan jiwa Sarini selamat.

Diam-diam Sarini kaget dan mengeluh, karena tak mungkin dapat melepaskan diri. Namun dasar gadis cerdik. Lalu ia memperoleh akal dalam usahanya melepaskan diri.

“Hai orang tua!" hardiknya garang. "Apakah engkau benar-benar besar kepala dan tidak takut?"

"Takut apa?" sahut Lintang Trenggono memancing. Dalam hati memang khawatir kalau orang sakti yang melindungi Sarini muncul lagi.

"Hi-hik, engkau lupa kepada peristiwa di Mayong?"

Lintang Ternggono terkejut bukan main. Baru akan membuka mulut, Sarini sudah berpaling ke belakang sambil berseru, ”Kakek, cepatlah kemari.”

Seruan Sarini memperngaruhi keadaan, Lintang Trenggono takut dan mundur selangkah. Kesempatan ini tak disia-sia Sarini, sekali meronta Sarini berhasil melepaskan diri dari cenkeraman lawan.

Kalau saja begitu lepas, Sarini tahu diri dan tahu gelagat, kemudian melarikan diri, kiranya dua orang sakti itu tidak berani mengejar. Tapi dasar gadis yang sok .... Ia bukannya lari malah meloncat dan menyerang Lintang Trenggono. Duk ....

Lintang Trenggono meringis terpukul sevara tepat pada pundaknya.Sesudah berhasil memukul, Sarini berusaha melarikan diri, tetapi sudah terlambat. Lintang Trenggono yang malu dan marah sudah melesat, tangannya mencengkeram lengan Sarini. Karena cengkeraman itu keras membuat Sarini kesakitan.

Karena tidak ada akibat lebih lanjut dari seranganya terhadap gadis ini, maka sadarlah Lintang Trenggono bahwa dirinya sudah dipermainkan.

Sekali dorong tubuh gadis itu terpental ke dalam kubu, terjerambab dan terbanting dengan keras. Sarini meringis saking sakit. Akan tetapi begitu bangkit dan melihat sekeliling, Sarini lupa sakitnya malah berseru gembira, ”mBakyu Mariam.”

Dalam kubu ini laki-laki setengah baya duduk di bangku. Wajahnya angker dan pakaiannya indah. Dari cara mengenakan pakaian, Sarini dapat menduga orang ini tentu pembesar Mataram.

Tetapi pembesar itu tidak menarik perhatian Sarini. Dan yang menarik perhatian bukan lain Mari-

am yang saat itu sedang beriba kepada laki-laki tua itu, dengan mata merah dan air mata membasahi pipi.

Mariam memalingkan muka tetapi tidak menyahut. Pertemuannya dengan Sarini tidak memberi kesan apa-apa, seakan belum pernah kenal. Melihat sikap kakak seperguruannya itu Sarini tercengang heran. Apa sebabnya Mariam berobah seperti ini?!

Sesudah itu Mariam kembali menghadapi laki-laki tersebut, berkata halus setengah meratap, "Ndara Kliwon, sebenarnya kemana kakang Swara Manis pergi? Saya selalu berharap cemas dan rindu. Mengapa dia pergi terlalu lama dan tak ingat kepada diriku yang kesepian ini?"

Mendengar ucapan Mariam itu, merahlah wajah Sarini. Ia tahu siapa orang yang disebut-sebut itu. Namun begitu, dugaan Sarini tidak sejauh itu dan menduga kalau Meriam sekarang ini ditawan musuh.

Teriaknya, "mBakyu Mariam, apa sebabnya engkau di sini? Apakah engkau senasib dengan aku dan ditangkap orang tua tadi?"

Tetapi Mariam yang saat ini rindu kepada Swara Manis, mendadak tidak senang. "Sarini! Engkau jangan mengganggu aku. Aku sedang bicara soal penting sekali dengan Ndara Kliwon."

Sesudah membentak Sarini, lalu ia berkata lagi kepada laki-laki itu, "Ndara kliwon. Apabila ndara tak sedia menerangkan ke mana kakang Swara Manis pergi, baiklah! Akupun tidak mau tunduk lagi kepadamu!"

Kliwon Prawiromantri batuk-batuk kecil, tetapi belum menjawab. Sebaliknya Sarini, sekarang menjadi sadar akan semuanya. Laki-laki setengah baya itu jelas Kliwon Prawiromantri, wakil Panglima Mataram. Di samping itu, mendengar ucapan Mariam tadi, ia segera teringat penuturan gurunya. Bahwa Mariam telah pergi bersama Swara Manis dan tak mau menurut nasi-

hat avahnya. lelas sekarang Mariam menuntut kepada Kliwon Prawiromantri agar mau memberita-hukan ke mana Swara manis pergi. Karena Kliwon Prawiromantri tak menyahut. Mariam mengancam tidak mau tunduk lagi. Ia menduga, ucapan Mariam itu sebagai ancaman untuk membocorkan rahasia pasukan Mataram. Teriaknya, "mBakyu Mariam, bagus! Bongkar saja rahasia pasukan Mataram."

Tiba-tiba Mariam bertanya kepada Sarini, "Sarini. Tahukah engkau kakang Swara Manis sekarang ini berada?"

Sarini melongo.

Mariam tidak memperhatikan sikap Sarini, lalu melanjutkan, "Telah beberapa hari lamanya, kakang Swara Manis pergi dan tanpa kabar berita. Aku... aku menjadi sangat khawatir... gelisah... rindu... ."

Karena dirinya mengira Swara Manis masih ditawan dalam kubu pertahanan Wasi Jaladara maka Sarini menjawab seenaknya, "Manusia laki-laki macam dia, mengapa mbakyu selalu memoerhatikan dan memikirkan. Hemm, biar sajalah manusia macam itu dipukuli orang seperti anjing kudisan... dan melolong-lolong minta ampun... ."

Mendadak Mariam telah melompat dan sekarang berhadapan dengan Sarini. Bentaknva kemudian, "Sarini! Engkau berani membuka mulut seperti itu?"

“Hik hik .... Ketahuilah bahwa sekaran Swara Manis dalam cngkeraman ayahmu sendiri. Huh .... tidak mungkin dapat selamat lagi ....” ejek Sarini.

Seperti terbanglah semangat Mariam mendengar keterangan itu. Ia khawatir sekali akan keselamatan Swara Manis. Ia menatap Prawiromantri katanya, ”Ndara Kliwon, Mengapa engkau membiarkan Swara Manis ditawan oleh musuh, dan tidak berusaha membebaskan?”

Dengan sabar Kliwon Prawiromantri menjawab, "Swara Manis memikul tugas penting, menyelidiki keadaan musuh. Aku di sini dan Swara Manis di sana. Mana mungkin aku bisa tahu keadaannya?"

Mariam menangis karena khawatir akan keselamatan Swara Manis. Ia tahu bagaimana sikap ayahnya kepada pemuda yang dicintainya itu. Ketika di Tengah laut, kalau tidak ditolong oleh perempuan aneh, Swara Manis maupun dirinya belum tentu dapat menyelamatkan diri dari ancaman ayahnya.

Sarini tidak perduli dengan semuanya. Yang terpikir olehnya sekarang, melihat hubungan vang erat antara Mariam dengan Kliwon Prawiromantri, ia lalu mendesak kepada kakak seperguruannya itu agar mau menolong. Agar mau membujuk kepada Kliwon Prawiromantri, membebaskan dirinya. Namun celakanya segala perhatian dan pikiran Mariam sedang tertuju kepada Swara Manis seorang, ia tak menjawab permintaan Sarini kemudian malah melompat ke luar dan tidak memperdulikan Sarini. Oleh sikap Mariam seperti ini. Sarini marah dan rnencaci-maki kalang-kabut.

"Gondang Jagad dan Lintang Trenggono!" teriak Kliwon Prawiromantri tiba-tiba. "Lekas bawa dan simpan bocah ini dalam penjara!"

Bercerita sampai di sini, Sarini menepuk pahanya sendiri, lalu berkata, "Kakang Prayoga, benr. Huh, tempat ini memang penjara!"

Akan tetapi Prayoga tidak menyahut. Sarini yang tak dapat melihat kaget dan berteriak, "Kakang Prayoga. Di mana kau?"

Namun Prayoga tetap tak menyahut. Sarini yang gelisah berteriak lagi, tetapi tetap tak ada jawaban dari Prayoga. Berkali-kali memanggil tiada jawaban, kemudian Sarini meraba-raba. Ah, baru sadarlah ia sekarang, penjara ini tidak luas dan tanpa sudut. Kalau

begitu, jelas penjara ini sumur mati. Dengan demikian, dirinya dalam penjara di bawah tanah.

“Ih.....” Sarini berseru tertahan. Sebab jari tangannya berhasil menyentuh lengan Prayoga, dan ia kaget. Lengan itu kemudian ditarik sambil bertanya ” Kakang ..... ada apa dengan angkau ?”

Prayoga gelagapan. Pemuda ini menjadi sedih dan hatinya hancur, setelah mendengar cerita Sarini, bahwa gadis yang dicintai, Mariam, tergila-gila kepada Swara Manis. Keadaan ini membuat Prayoga menjadi seperti tidak ingat diri, dan tidak mendengar pula kata-kata Sarini.

Dalam dunia ini yang ada hanya dua masalah, yang selalu berlawanan. Ada gelap ada terang, baik dan buruk, cinta dan benci dan seterusnya. Kalau dipikir, kasihan juga nasib Prayoga ini, mencintai seorang gadis tetapi bertepuk sebelah tangan. Namun cintanya kepada Mariam, bisa disebut ”cinta membuta”. Jelas gadis itu tidak peduli, dan memilih pria lain, akan tetapi Prayoga seperti linglung dan tidak mau menyadari keadaan. Ia selalu berpegang pada tanda mata yang diterima, tetapi diluar tahunya tanda mata yang diterima itu bukan dari Mariam, melainkan dari tangan Sarini. Siapa yang bersalah dalam hal ini, Prayoga yang membuta tuli ataukah Sarini yang sembrana? Dua-duanya mempunyai alasan. Sarini yang mengkhawatirkan keadaan Prayoga, yang saat itu menderita luka berat, bermaksud menghibur. Sebaliknya Prayoga yang tidak tahu, berangapan Mariam mengimbangi cintanya. Karena Mariam mengikuti Swara Manis, maka Prayoga berangapan Mariam sudah berkhianat.

Prayoga baru sadar setelah lengannya ditarik oleh Sarini. Namun ia belum dapat yakin benar tentang pengkhianatan Mariam terhadap dirinya. Betapa-

pun besar kesalahan Mariam yang sudah tergila-gila kepada Swara Manis, dan malah mengikuti ke mana Swara Manis pergi, ia masih dapat memaafkan semua itu. Dan tiba-tiba saja ia menjadi khawatir. Ia menduga, Mariam tentu pergi dan menyusul Swara. Manis yang ditawan di kubu pertahanan Wasi Jaladara. Dan kalau benar demikian, celaka! Kubu pertahanan Wasi Jaladaralah dihujani peluru meriam oleh pasukan Mataram. Kalau saat itu Mariam rrasih di sana... ah, keringat dingin membasahi tubuh Prayoga.

"Sarini! Marilah kita cepat-cepat keluar dari penjara ini kemudian menyusul mbakyu Mariam. Ah... kita harus dapat menolongnya...” katanya gugup.

"Hem... mbakyu Mariam sudah tidak memperdulikan engkau. Mengapa engkau masih berkeras untuk menolong?" sahut Sarini sambil membantingkan kaki saking jengkel.

Tetapi Prayoga seorang jujur dan cara berpikirnya sederhana. Sahutnya, "Sarini! Apakah engkau tahu antara aku dengan mbakyu Mariam sudah ada ikatan... dan berjanji sehidup-semati...? Huh... bagaimana, bisa jadi dia dalam bahaya... aku berdiam diri tidak menolong?"

"Hi-hik..." Sarini ketawa cekikikan.

Prayoga melongo. Ia heran mengapa Sarini malah cekikikan. Tegurnya, "Sarini! Apa sebabnya engkau cekikikan seperti itu?"

Semula terpikir oleh gadis ini untuk segera membuka rahasia, bahwa sebenarnya bukan Mariam yang sudah memberi tanda mata itu. Namun kemudian ada pikiran menyusul bahwa lebih haik ia tidak membuka rahasia ini dulu. Karena jika Prayoga tahu rahasia itu, ia khawatir Prayoga menjadi sangat menyesal, kemudian berbuat yang tidak diharapkan.

”Kakang .. aku sedih sekali melihat cintamu membuta kepada wanita seperti itu. Huh cinta apa itu ..?”

”Apa? Siapa yang buta? Aku hanya berbuat sesuai dengan tanggungjawabku. Tahu? Sebab antara aku dan mbakyu Mariam sudah terikat janji untuk sehidup semati selama di dunia ini.”

Diam-diam kagum juga gadis ini, akan kesetiaan Prayoga kepada gadis yang dicintanya. Namun demikian kalau rasa setia itu kelewat ukuran, menurut pendapatnya tidak baik.

Hanya saja berbantahan dalam keadaan seperti saat ini tidak tepat. Kemudian jawabnya halus ”Marilah kakang, secepatnya pergi dari tempat ini lebih baik”

Mereka segera berunding mencari cara untuk dapat keluar dari tempat ini dengan selamat. Namun hasilnya hanya nol besar, karena mereka tidak tahu jalan untuk dapat keluar dari sumur mati ini. Disaat mereka bingung mencari jalan ini, tiba-tiba bekelebat lampu di atas mereka.

” Ssst .. agaknya ada orang yang hendak turun ke mari. Kakang kita harus bersembunyi.” bisik Sarini.

Cepat mereka merapatkan tubuh mereka ke dinding sumur. Sejenak kemudian ternyata benar, apa yang disuga Sarini. Terbukti terdengar suara orang dari arah atas. ”Hai .... apa sebab tidak tampak orang di dalam? Hmmm, kita harus hati-hati agar dua bocah liar itu tidak lolos.”

”Jangan ngoceh tidak karuan. Mereka telah diikat kencang dengan ali otot kerbau. Mulutnya disumbat dan diikat pada tiang kayu. Mnakah mungkin mereka mampu melawan dan lolos” sahut yang lain.

Jelas sekali bahwa yang hendak turun ke penjara ini, dua orang. Lalu terdengar orang yang pertama berkata lagi, "Wah, bocah perempuan itu sungguh cantik. Heh-heh-heh.. kakang, bukankah maksudmu turun se-

karang ini, hendak mencumbu bocah perempuan itu?"

Kawannya tertawa terkekeh. Lalu, "Hem adi... engkau harus pandai menutup mulut dan rahasia ini. Aku tertarik, dan bukankah engkau juga mau?"

"Tentu," jawab kawannya.

"Nah, kita sama-sama mau bukan? Hemm... kita jauh dengan isteri... heh-heh-heh-heh. dia cantik dan menyala... Bukankah menyenangkan sekali?"

Prayoga marah sekali mendengar percakapan yar.d kurangajar itu. Tetapi ia tak dapat berbuat apa-apa karena mereka masih di atas.

Tiba-tiba Sarini sambil, berjingkat menghampiri lalu berbisik, "Kakang, mereka mengatakan aku ini cantik dan menyala... Lalu bagaimanakah pendapatmu?"

Prayoga melongo tepi juga mengkal. Sahutnya kemudian. "Sarini! Dalam keadaan seperti ini, mengapa engkau masih bergurau?"

"Engkau mau bilang apa tidak? Katakanlah, aku cantik atau buruk seperti nini towok?" Sarini mendongkol dan membentak.

Prayoga selalu kalah apabila bicara dengan Sarini. Di samping itu agar Sarini tidak ngambek ia menyahut, "Sudah tentu engkau tidak buruk seperti nini towok, tetapi seorang gadis yang cantik."

Sarini ketawa puas, lalu merapatkan tubuh kepada Prayoga dan berbisik lagi, "Kalau saja engkau memandang diriku ini, bagaimanakah perasaanmu? Apakah hati dan perasaanmu tidak tergerak sedikitpun?"

Prayoga kelabakan dan kewalahan menghadapi pertanyaan ini. Ia mendelik, maksudnya akan marah. Tetapi sinar lampu dari atas itu mencapai dasar sumur, dan nyatanya wajah Sarini nampak cantik, sekalipun

pakaian dan rambutnya kusut. Darah mudanya menggelora, lalu timbul keinginannya dapat lebih rapat lagi dan ingin pula mencium. Hemm ....betapa menyenangkan mencium dara genit dan nakal ini.

”Ya .... memang tergerak .....” sahutnya tanpa sadar. Tetapi dilain saat ia sadar akan ucapannya. Buru-buru menyusuli. ”Ah ...... bukan .... Sarini, bukankah engkau sudah tahu, bahwa aku sudah terlanjur mengikat janji dengan mBakyu Mariam? Tentu saja sekalipun tergerak, tetapi tidak dapat ....”

Sarini geli dalam hati. Tetapi karena khawatir di dengar orang di atas, ia menahan ketawa. Akan tetapi justru menahan ketawanya, tubuh Sarini bergerak-gerak seperti orang kedinginan. Dan merasakan ini, Prayoga menjadi heran dan melongo. Sebelum dapat membuka mulut dan bertanya, Sarini sudah berkata ”Huh, engkau memang pemuda tolol! Siapa yang ingin engkau jadikan isteri? Huh .... jangan seperti si punguk merindukan bulan ......”

Prayoga menundukkan kepalanya, dan tampak malu-malu. Melihat ini Sarini menyesal dalam hati. Begitu murni cinta pemuda ini kepada Mariam. Lalu bagaimanakah kelak kemudian hari, apabila kakak seperguruannya ini tahu, bahwa ysemua yang pernah terjadi adalah perbuatannya?

Dara yang baru menginjak usia 17 tahun, itu selama ini selalu malu memikirkan cinta. Tetapi saat sekarang ini, perhatian Sarini benar-benar tercurah kepada kakak seperguruannya yang ...... tolol dan cinta membuta.

Dari telah meluncur seutas tali yang besar. Seutas tali tersebut mencapai dasar sumur mati, dua orang tersebut meluncur ke bawah. Setelah memperhatikan, Prayoga dan Sarini lega. Ternyata dua orang ini perajurit Mataram.

Sarini dan Prayoga berdiam diri tidak berbuat apa-apa. Akan tetapi sesudah dua orang itu hampir mencapai dasar sumur. Prayoga telah meloncat ke atas dan memukul. Buk buk ...... dua orang itu terpukul tepat sekali, terlempar ke dasar sumur tanpa berkutik lagi.

Tanpa menghiraukan dua orang itu, Prayoga telah mengajak, "Lekas kita pergi!"

Dengan tangkas Sarini menyambar tali itu. Dan dengan bantuan tali ini dengan mudah dua orang itu naik ke atas. Setiba di atas, baru mereka tahu kalau tali tersebut diikatkan pada sebatang pohon besar di dekat sumur.

Ketika itu sudah sore hari. Perut mereka berkeruyuk dan melilit kelaparan. Ketika memandang sekeliling, beberapa bagian kubu pertahanan telah dibongkar. Bisa diduga kalau pasukan Mataram akan berpindah lebih maju lagi.

"Sarini, secepatnva kita harus pergi ke Muria," ajak Prayoga.

Walaupun perut terasa lapar, tetapi gadis ini berusaha menahan. Jawabnya kemudian, "Kakang..... kalau benar pasukan Mataram menang dan pertahanan Muria hancur, tidak ada gunanya lagi kita ke sana."

Untuk sejenak Prayoga berdiam diri. Tetapi kemudian pemuda itu membantingkan kakinya, berkata, "Ketika mbakyu Mariam pergi ke sana, pasukan Mataram menghujani serangan meriam ke kubu pertaanan Wasi Jaladara itu. Ah ..... aku khawatir sekali kalau dia ..... celaka. Hayo ke sana, kita harus menolong mbakyu Mariam."

Sarini tak dapat lagi mencegah kemauan Prayoga. Mereka kemudian berlarian menuju ke Muria, di mana Wasi Jaladara membuat kubu pertahanan. Tiba di tempat itu mereka sedih menyaksikan kubu pertahanan sudah hancur, di sana sini bekas terjadi kebakaran, dan banyak mayat bergelimpangan tak terurus, serta tampak lubang menganga bekas peluru meriam mele-dak.

Mereka menghela napas panjang dengan perasaan yang ngeri. Baru semalam mereka pergi dari markas ini. Tetapi keadaannya sudah amat menyedihkan. Lalu ke manakah sisa pasukan Wasi Jaladara maupun yang lain? Apakah mereka semua sudah mati? Untuk beberapa saat lamanya kakak beradik seperguruan ini berdiri mematung. Apa yang harus dilakukan menghadapi kenyataan ini?

Untung Sarini seorang gadis cerdik. Timbullah pendapatnya bahwa sejumlah korban ini, belum tentu semuanya sudah mati. Siapa tahu di antara korban masih ada yang hidup, dan bukankah orang itu dapat ditanya?

Pikirannya itu kemudian dikemukakan kepada Prayoga. Ternyata Prayoga setuju. Mereka segera memeriksa mayat-mayat yangp berserekan itu. Akan tetapi sampai lelah, mereka hanya berhadapan dengan orang yang benar-benar sudah menjadi mayat. Yang membuat dua orang muda ini ngeri, di antara korban itu ada yang tidak berkepala lagi, ada yang kakinya hilang, tangan buntung dan tubuh hampir hancur.......

Diantara korban perang itu terdapat juga beberapa perajurit Mataram. Tetapi sebagian besar korban, terdiri anak buah Wasi Jaladara dan juga anak buah Sarini sendiri.

Dalam jengkel tak menemukan yang masih hidup Sarini lalu berteriak, "Hai mayat-mayat! Mengapa sebabnya kamu membisu seperti sudah mati?"

Prayoga geli dan ketawa. Sudah tentu mayat itu mati dan tidak bisa bicara lagi. Namun mengapa sebabnya Sarini berteriak seperti itu?

Tetapi sungguh diluar dugaan. Teriakan Sarini tadi segera disambut oleh suara rintihan orang. Mendengar

ini Sarini dan Prayoga segera menghampiri. Kemudian Sarini terkejut, karena orang yang merintih itu malah anak buahnya sendiri. Dengan suara tersendat, napas terengah dan campur rintihan, orang itu berkata, "Puteri ...... meriam-meriam itu .... hebat sekali ...... yang lain me larikan diri ......"

"Guruku ke mana?" tanya Sarini.

Dengan susah payah orang itu menuding ke arah puncak Muria. Mulutnya bergerak tetapi tidak terdengar suaranya. Lalu kepalanya terkulai, tewas......

Sarini terharu menyaksikan nasib anak buahnya ini. Air matanya berlinang-linang membasahi pipinya. Untuk mengurangi perasaannya kemudian Sarini mengajak Prayoga, lari ke puncak Muria.

Prayoga benar-benar bingung dan tidak mengerti. Semalam ia sudah menggulingkan semua meriam Mataram, membuang mesiu dan bubuknya. Tetapi mengapa meriam itu masih dapat menimbulkan puluhan korban mengerikan seperti ini? Belum jauh mereka berjalan, tiba-tiba mata Prayoga menangkap bayangan seseorang, berdiri di salah satu puncak Muria. Prayoga terkejut. Sebab ia tahu bahwa di puncak di mana Mariam sekarang berdiri, terdapat sebuah jurang yang dalam sekali. Maka diamatinya orang itu dengan seksama. Lalu teriaknya kaget, "Hai Sarini! Bukankah dia itu mbakyu Mariam?”

Sarini juga mengamati dengan penuh perhatian. Orang itu berdiri mematung dan membelakangi. Tampak orang itu mendekap dua pipi dengan telapak tangan dan memandang ke arah puncak Muria yang tertinggi. Sarini mempunyai dugaan yang sama. Bahwa orang itu bukan lain Mariam. Menduga demikian, Sarini sudah menjerit dan memanggil, "mBakyu Mariam... mengapa di si situ?"

Akan tetapi orang itu tetap berdiri mematung. Sarini mengulangi teriakannya namun Mariam tidak menggubris. Karena khawatir teriakan Sarini kurang keras, Prayoga mencerahkan tenaga dalam ajaran Ndara Menggung, ia berteriak, “mBakyu Mariam... ."

Karena pada saat itu tenaga dalam Prayoga sudah hampir mencapai tataran tinggi, maka suara teriakan Prayoga seperti guntur membelah angkasa. Rupanya suara yang mengguntur itu menggerakkan hati Mariam. la memalingkan mukanya ke belakang, dan ternyata memang Mariam. Mendadak saja Sarini dan Prayoga kaget. Mereka melihat wajah Mariam tampak pucat, dan sayu, sedang butir air mata berderai turun dari sudut matanya.

Begitu bertemu dengan orang yang dirindukan siang malam, Prayoga ingin sekali menumpahkan isi hatinya. Akan tetapi celakanya, mulut seperti terkancing. Makin hatinya mendesak, semakin rapatlah mulut Prayoga terkancing.

Sesudah mengamati dua orang adik seperguruannya tanpa membuka mulut, Mariam memutarkan tubuhnya memandang ke arah puncak lagi.

"mBakyu Mariam!" teriak Prayoga lagi.

Tetapi Mariam tidak mengacuhkan sama sekali. Melihat itu meluaplah kemendongkolan Sarini. Serunya, "Hai mbakyu Mariam. Engkau sedang melamunkan apa?"

Ia berusaha membuat dirinya lebih tinggi, sambil mengangkat tumit melongok ke sana. Akan tetapi ia tidak melihat apa-apa. Kemudian dipanjatlah sebatang pohon yang tinggi. Namun tidak melihat apa-apa kecuali mulut jurang yang menganga.

Prayoga meniru Sarini memanjat pohon. Melihat jurang yang menganga, gemetarlah tubuh pemuda, ini. ia tahu, Mariam tentu "akan membuang diri ke jurang.

"mBakyu Mariam... jangan...” teriak Prayoga yang khawatir.

Akan tetapi Mariam tidak menggubris peringatan Prayoga, ia hilir mudik di puncak itu. Menyadari gawat nya keadaan, Prayoga dan Sarini sangat gelisah dan khawatir. Sekali melompat, tentu tubuh Mariam jatuh berkeping-keping dalam jurang. Berulang kali Prayoga berteriak memperingatkan di samping meratap agar Mariam mengurungkan maksudnya. Akan tetapi semuanya tak digubris, dan sekarang Mariam sibuk menyeka air matanya yang berderai membasahi pipi.

Prayoga yang gandrung kepada gadis itu kelabakan setengah mati, ibarat seekor cacing kepanasan. Ia ingin menghampiri Mariam di puncak, akan tetapi tidak mungkin karena dibatassi oleh jurang yang cukup lebar.

Namun mendadak terkilaslah pikiran pemuda ini. Kalau Mariam dapat mencapai puncak itu, mengapa dirinnya tidak bisa? Mendadak saja ia seperti ketularan Ndara Menggung. Ia menampar kepalanya sendiri, kemudian menggerutu, Huh, Prayoga tolol! Pemu da macam engkau ini memang tidak ada harganya menjadi kekasih Mariam, apabila nyalimu seperti tikus. Hayo, engkau harus berani melompat ke sana, menyusul dia..."

Melihat tingkah laku Prayoga yang menampar kepala sambil bicara sendiri, Sarini menjadi keheranan. Ia ingin menegur, tetapi melihat keadaan Prayoga, mengurungkan niatnya.

Prayoga ketika itu memang seperti orang gila. Pemuda ini sudah tidak perduli kepada dirinya sendiri. Lalu mengambil ancang-ancang dan sekali menjejakkan kaki ke tanah, tubuhnya sudah terapung di udara. Menyusul terdengar suara Sarini yang menjerit keras.

Ia memandang ke bawah, Hih... bulu kuduknya berdiri tegak. Jurang itu dalam sekali dan tertutup kabut. Ia menabahkan hati, tetapi berbareng saat itu telinganya mendengar suara mendesing. Lima titik sinar putih menyambar ke arahnya.

Semangat Prayoga terbang. Ketika itu tubuhnya agak menurun ke bawah. Buru-buru ia menginjakkan kaki kiri ke kaki kanan. Dan sambil meminjam tenaga injakan itu ia mengeliat, lalu melambung lagi. Akan tetapi celaka. Saat itu lima titik sinar putih, senjata rahasia orang telah menyambar ke arah dirinya. Mendadak benda itu berpisah ke arah tiga jurusan, ke arah kepala, dada dan kaki.

Prayoga kaget sekali. Jelas benda itu senjata rahasia yang dilepaskan orang. Dan menilik cara melepaskan begitu hebat, ia menduga gadis itu sendiri yang sudah menyerang. Karena Mariam memang mendapat pelajaran khusus dari ayahnya, tentang melempar senjata rahasia, berujut pisau kecil. Dalam usahanya menyelamatkan diri, Prayoga jung- kir balik di udara. Akan tetapi karena latihannya masih belum sempurna sekalipun dapat menghindarkan diri dari senjata rahasia, tubuhnya meluncur ke bawah. Hanya dalam sekejap, tubuh pemuda itu sudah lenyap tertutup kabut... .

"Kakang..." Sarini menjerit nyaring.

Sarini tadi sudah akan mencegah Prayoga yang berbuat nekat itu, tetapi sudah tak keburu, karena Prayoga sudah melompat. Sekarang semuanya sudah terlanjur. Yang dapat dilakukan oleh gadis ini hanya berdoa supaya kakak seperguruannya itu selamat, tidak hancur berkeping-keping di dasar jurang.

Tiba-tiba Sarini kaget mendengar suara orang menangis. Ketika mengangkat kepala dan memandang ke depan, ternyata yang menangis itu Mariam. Pada mulanya ia tidak ingin mencampuri urusan Prayoga dan Mariam, ia menjadi tidak enak sendiri. Karena pertukaran tanda mata waktu itu, justru dirinya yang telah berbuat. Akan tetapi sekarang, ia menyaksikan keganaslan tangan Mariam terhadap adik seperguruannya sendiri. la menjadi kasihan, marah dan membenci gadis itu.

"Hai, gadis cantik!" teriaknya mengejek. "Orang yang sudah kau serang dan jatuh ke jurang, tetapi mengapa engkau pura-pura menangis? Huh-huh, engkau jangan pura-pura seperti seekor tikus yang menangisi matinya si kucing"

Ejekan itu didengar oleh Mariam. Gadis itu mengangkat kepala dan menyahut, "engkau tak perlu campur urusanku... ."

"Apa? Huh, siapa yang melarang?"

Mariam membanting-bantingkan kakinya. Lalu, "Walaupun orang berusaha mencegah, tetapi aku tetap akan membunuh diri di tempat ini. Huh, kalau ada seorang ayah yang dibolehkan tidak mengakui anak kandungnya sendiri, mengapa aku tidak boleh mengusir saudara seperguruanku?"

Sarini menganggap jawaban Mariam itu seperti ocehan orang gila. Padahal memang benar, Ali Ngumar tidak mau mengakui lagi Mariam sebagai anaknya, karena sudah berkhianat. Karena tak tahu apa yang terjadi, Sarini bertanya, "Di mana guru?”

"Tak tahu," dan Mariam kembali tenggelam dalam tangisnya.

Hati Sarini seperti dibakar, mendengar jawaban acuh tak acuh. Dalam jengkelnya, gadis ini lalu mengejek, "Kepada ayahnya sendiri engkau tidak tahu. Teta pi sebaliknya engkau malah tahu di mana orang bernama Swara Manis yang kau gandrungi... ."

Karena nama Swara Manis disebut, Mariam melangkah ke tepian bertanya, "Hai, engkau tahu Kakang Swara Manis sekarang ini? Katakanlah, di mana dia sekarang?"

Dalam hati Sarini ingin sekali mendamprat kakak seperguruannya yang tak berguna itu. Akar tetapi melihat keadaannya, tiba-tiba saja ia merasa kasihan juga.

Tiba-tiba terlintas dalam benaknya, apa salahnya Mariam mencintai Swara Manis? Yang seorang masih gadis dan yang seorang lagi bujangan. Bukankah percintaan antara gadis dan pemuda merupakan hal yang wajar? Dan tiba-tiba saja a merasa malu sendiri, teringat perasaannya sendiri kepada Prayoga. Kalau dirinya mencintai Prayoga, mengapa Mariam tidak boleh mencintai Swara Manis?

Teringat keadaannya sendiri, kemuddian ia menyadari persoalan gawat yang dialami Mariam. Jelas bahwa gurunya tidak setuju Mariam menjalin cinta kasih dengan Swara Manis. Dan karena Mariam menentang, Ali Ngumar marah dan tak mau lagi meng akui sebagai anaknya. Padahal saat ini Mar iam sedang bingung mencari Swara Manis. Karena pepat tak tahu di mana pemuda yang dicintai sekarang berada, Mariam menjadi cupat pikir ingin membunuh diri.

Berpikir sejauh ini, tiba-tiba saja Sarini menjadi kasihan dan ingin menghibur.

"mBakyu Mariam, bagaimana caranya engkau bisa sampai di situ?" teriak Sarini. "Tunjukkan jalan, agar aku dapat menyusulmu ke situ."

"Jangan datang kemari!" Mariam mencegah.

"Apa sebabnya?"

"Tak perlu tahu. Hemm, jika engkau bebani menyusul kemari, aku akan menyerang dengan senjata rahasia." Mariam mengancam.

Akan tetapi Sarini seorang gadis keras kepala. Makin dilarang malah menjadi nekat. Teriaknya kemudian, "Tetapi aku akan menyusulmu!"

Sehabis berkata, "Sarini segera mengambil ancang-ancang untuk melompat. Akan tetapi yang dilakukan itu tidak sungguh-sungguh. Ia hanya ingin memancing, bagaimanakah sikap kakak seperguruannya itu.

Mariam terpancing. Demi melihat Sarini sudah ancang-ancang akan melompat, ia segera menyambitkan lima batang pisau kecil. Sarini sudah siaga. Begitu pisau menyambar, ia sudah menjejakkan kaki untuk melesat ke belakang. Akan tetapi celaka... tanah yang diinjak longsor dan Sarini tak kuasa lagi menahan tubuhnya terseret ke jurang. Berbareng dengan jerit Sarini, suara tanah longsor itu gemeresak... .

Masih untung. Dalam saat berbahaya, mata Sarini masih awas dan sempat melihat serumpun pohon kecil yang tumbuh dibibir jurang. Secepat kilat tangannya menyambar. Akan tetapi karena pohon itu hanya kecil, tidak kuasa menahan beban tubuh Sarini. Pohon itu hanya dapat menahan sementara, kemudian tercabut berikut akarnya.

Sungguh celaka! Tubuh Sarini melayang turun ke bawah. Untungnya Sarini masih dapat menguasai ketenangan hatinya. Sedianya ia akan meminjam tenaga lalu mengapungkan diri. Akan tetapi tiba-tiba angin halus menyambar, dan lima batang pisau menyambar atas kepalanya. Mau tak mau tubuhnya melayang ke dasar jurang, sambil menjerit, "mBakyu Mariam... aku mati sekarang... ."

Sarini itu menyayat hati, dan tentu menggerakkan hati manusia kejam sekalipun. Akan tetapi Mariam yang sedang menderita batin, tidak diakui anak oleh Ali Ngumar, dan ditinggal pergi kekasihnya, hatinya menjadi dingin dan seakan mati. Ia tidak perduli kepada adiknya yang masuk kejurang, dan kalau toh mati malah lebih baik dari keadaannya sendiri sekarang ini.

"Hemm... engkau mati habis perkara." desahnya. "Dan engkau masih lebih menyenangkan daripada hidupku sekarang ini."

Mariam kemudian kembali berdiri mematung dan matanya tak berkedip memandang ke depan. Hati ingin segera meloncat ke dalam jurang dan mati. Akan tetapi pikiran berpendapat lain, mengajak meninggalkan tempat itu. Akibatnya gadis ini menjadi ragu, tak tahu apa harus dilakukan. Matikah Prayoga dan Sarini yang masuk ke dalam jurang dalam itu? Entahlah! Mati dan hidupnya manu- sia, yang menentukah Tuhan sendiri. Tak mengherankan, apa yang terjadi sekeliling-nya, Sarini tidak dapat mengetahui lebih lanjut. Seke-liling gelap oleh kabut, mata pedas dan kepala pening. Dalam waktu singkat, gadis ini sudah pingsan. Ia tidak merasakan apa-apa dalam waktu lama. Ketika Sarini membuka mata dan sadar dari pingannya, tiba-tiba telinganya menangkap suara orang sedang berbicara, ia dapat mendengar dengan jelas, yang seorang laki-laki dan yang seorang perempuan. Menyusul kemudian ia mendengar suara menderu-deru tak pernah putus, dan ia dapat menduga dua orang itu sedang berkelahi mati-matian. Namun yang membuat gadis ini heran, mengapa ucapan yang keluar dari mulut tiada nada adanya permusuhan?

Ia menggerakkan kepala menghilangkan rasa pening dan rasa heran yang menyelimuti seisi dada. Masih jelas di ingatnya, ia tadi terperosok masuk ke dalam jurang sesudah Prayoga lebih dahulu masuk jurang. Akan tetapi mengapa sebabnya dirinya tidak cidera sedikitpun? Kalau begitu apakah dirinya sekarang ini sudah mati, dan ia mendengar suara orang-orang di akhirat?

"Ha-ha-ha..." terdengar suara ketawa laki-laki yang bekakakan mengejek. Kemudian, "Itu jurus ke berapa? Dan adakah masih ada jurus lain lagi?"

"Jangan banyak mulut!" lengking si wanita. "Terimalah yang ini!

Setelah memandang sekeliling Sarini terkejut bukan main, dan ia hampir berteriak. Tidak jauh dari tempatnya menggeletak, tampak Prayoga duduk di, atas batu dan tidak terluka sedikitpun. Dan ia

melihat pula, saat itu kakak seperguruannya sedang mengama-ti dirinya tak berkedip.

Ia menjadi sadar sekarang. Kalau dirinya belum mati. Ia sudah membuka mulut untuk memanggil. Tetapi tiba-tiba diurungkan karena Prayoga memberi isyarat dengan menggoyangkan tangan. Ia meniadi heran. Akan tetapi ketika ia memandang dengan seksama, hampir Sarini melonjak saking gembira.

Beberapa tombak lagi dari tempat Prayoga duduk, tampak seorang laki-laki dan seorang perempuan sedang berputaran di dasar jurang. Yang perempuan berambut panjang mencapai pantat. Sebagian dari rambut itu menutupi wajah dan pundaknya. Akan tetapi mata itu. Sarini bergidik. Sepasang mata itu mencorong seperti mata harimau di waktu malam.

Yang laki-laki juga tidak kurang menyeramkan. Laki-laki itu mengenakan pakaian dan kulit harimau tutul. Gerakan kakinya mantap, berlawanan dengan gerak kaki si wanita yang seoiah-olah tidak menginjak bumi. Dan ketika wajah laki-laki itu tampak, Sarini heran, Ia serasa pernah kenal wajah laki-laki itu, tetapi di mana?

"Huh, ingatlah benar-benar," kata si wanita. "Jurus ini yang disebut Bumi Horeg, dan kau harus hati-hati!"

Sesudah memperingatkan, wanita itu menerjang. Gerakannya seperti tatit menyambar, sehingga sulit diikuti dengan pandangan mata. Anehnya ia tidak mendengar kesiur angin pukulan, membuat Sarini melongo.

"Ih... apakah mereka itu setan dan iblis di neraka?" katanya dalam hati. Namun mereka mempunyai, bayangan. Berarti mereka itu benar-benar manusia. Untuk dapat melihat dengan jelas, kemudian Sarini bangkit dan berdiri pada dinding jurang.

"Bagus, bagus!" seru si laki-laki. "Engkau memang

seorang sakti, dan tidak aneh pula engkau jarang memperoleh tanding."

Setelah berkata demikian, laki-laki itu memalingkan muka ke arah Sarini. Lalu tegurnya dengan ramah, "Hai, cah ayu! Engkau sudah bangun?"

Mendengar suara dan tingkah laku laki-laki itu, Sarini baru sadar kalau dirinya memang sudah kenal dengan laki-laki itu, yang bukan lain Jim Cing-cing Goling, dan sudah pernah menolong dirinya di Mayong waktu itu. Ketika itu Jim Cing-cing Goling mirip seorang gelandangan dan kakinya lumpuh sebelah, tetapi sekarang ini mengenakan pakaian kulit harimau, sedang wajahnya juga tidak kotor.

Sadar bertemu dengan Jim Cing-cing Goling yang baik hati, ia cepat-cepat mengambil cincin besi dari tempat simpanannya, kemudian berseru, "Kakek, ah... selamat bertemu... ."

Belum juga Sarini selesai berkata, wanita aneh itu memandang dirinya tajam-tajam. Sarini bergidik takut, karena pandangan mata itu sangat mengerikan. Untuk mengurangi rasa seram, kemudian gadis ini memalingkan muka memandang arah lain.

Melihat Sarini tak berani beradu pandang, wanita aneh itu berseru, "Hai Jim Cing-cing Goling! Apakah bocah perempuan itu juga murid Ali Ngumar?"

"Huh-huh, seorang tokoh sakti seperti Ali Ngumar, mana mungkin mempunyai murid goblog macam gentong kosong seperti perempuan itu?" sahut Jim Cing-cing Goling. Dan sesudah menjawab, ia ketawa terkekeh.

Sarini mendongkol sekali disebut goblog dan gentong kosong. Namun sebelum gadis ini sempat mendamprat, ia sempat melihat gerakan mulut dan mata Jim Cing-Cing Goling, yang memberi isyarat rahasia kepada dirinya. Untung ia seorang gadis binal yang

cerdik. Kalau kakek itu bersikap aneh, tentu ada maksud tertentu yang menguntungkan dirinya. Berpendapat seperti itu. Sarini sudah membuka mulut dan berseru, "Huh, orang macam Ali Ngumar, manakah layak aku angkat sebagai guru?"

Namun sesudah mengucapkan kata-kata itu, Sarini ketakutan sendiri. Ia sadar dirinya bisa celaka kalau gurunya sampai mendengar, sebab gurunya takkan sedia memberi ampun. Saking dibayangi rasa takut, ia, segera celingukan ke sana ke mari. Dan sesudah jelas tidak melihat orang lain, ia ketawa cekikikan sendiri.

"Sarini! Jangan kurangajar!" hardik seorang laki-laki.

Sarini kaget. Semangatnya seperti terbang, karena khawatir ditegur gurunya. Akan tetapi setelah menyadari bahwa yang menghardik tadi Prayoga, ia ketawa lalu membalas dengan bentakannya. "Huh, siapa yang kurangajar?"

"Heh-heh-heh," Jim Cing Cing Goling terkekeh. Dan si wanita tiba-tiba bertanya, "Bagus... bagus sekali. Memang Ali Ngumar itu manusia busuk. Akan tetapi huh... siapakah gurumu?"

Pertanyaan itu membuat Sarini terpukau beberapa saat. Ia mencuri pandang ke arah Jim Cing-Cing Goling, tetapi celakanya Jim Cing Cing Goling sedang memandang ke langit. Karena terpojok, gadis ini menjawab tanpa pikir, "Guruku disebut si Cebol Nggayuh Lintang... ."

"Cebol Nggayuh Lintang?" perempuan itu menirukan, "Hem, rasanya bukan manusia sakti dan mempunyai nama harum."

Sesudah berkata, wanita itu menatap Jim Cing Cing Goling dan menantang, "Hayo kita mulai lagi. Engkau sudah berjanji akan melayani aku sampai tiga ratus jurus. Tetapi apa sebabnya baru duapuluh jurus engkau sudah berhenti?"

"Ha-ha-ha ....." Jim Cing Cing Goling ketawa bergelak-gelak. "Apakah engkau menepuk dada sendiri, bahwa Ladrang Kuning sudah tiada tanding lagi?"

Prayoga dan Sarini terkesiap mendengar nama itu disebut. Sekarang menjadi jelas, bahwa perempuan aneh ini bukan lain isteri gurunya sendiri.

"Aku memang belum puas!" sahutnya. "Dan apakah engkau masih berani berkelahi?"

Sejak tadi walaupun Sarini dan Prayoga tidak jauh dari tempat berkelahi, tidak merasakan sambaran angin pukulan. Tetapi sekarang sesudah Ladrang Kuning bergerak menerjang Jim Cing Cing Goling. Merasakan dorongan tenaga yang maha dahsat. Buru-buru mereka mengerahkan tenaga. Akan tetapi nyatanya Prayoga yang sudah maju ilmunya masih terhuyung-huyung, dan sesaat kemudian tak kuasa berdiri lagi. Sebaliknya Sarini yang belum tinggi kepandaiannya, seperti terlempar oleh taufan. Maka diam-diam mereka kagum dan tambah takut.

Saat itu Ladrang Kuning dan Jim Cing Cing Goling sudah berkelahi lagi. Kakek itu menjulurkan jari tangannya yang runcing seperti kaitan baja melayang ke arah kepala lawan, sambil berseru lantang, "Ladrang Kuning! Inilah jurus yang disebut Garuda Mengejar Anjing."

Sarini melongo heran. Manakah mungkin ada jurus-jurus tata kelahi dengan nama aneh macam itu?

Tiba-tiba Jim Cing Cing Goling miringkan tubuh dan sepasang tangan digerakkan untuk menghantam. Teriaknya, "Dan jurus ini disebut Anjing Menggit Garuda."

Sarini geli mendengar nama jurus yang diucapkan Jim Cing Cing Goling, akan tetapi tidak berani bersuara. Dari nada ucapannya, kakek itu masih juga bergurau meskipun berhadapan dengan wanita sakti, yang salah-salah dapat mencelakakan dirinya.

Hantaman kakek itu luput, karena secara gesit Ladrang Kuning sudah melesat ke belakang. Akibatnya brak... sebatang pohon di dinding jurang menjadi patah terlanda angin pukulan Jim Cing Cing Goling.

Kemudian sambil memutarkan tubuh, kakek ini sudah menggerutu, "Hem sungguh sial. Kepalaku sudah dilangkahi wanita itu."

Ucapan ini memancing ketawa Sarini, sehingga tak dapat lagi menahan. Ia ketawa cekikikan, hingga menarik perhatian Ladrang Kuning.

"Hai bocah perempuan!" bentaknya.

"Siapa yang kau ketawakan?"

Mendadak seperti kilat menyambar, tanngan Ladrang Kuning sudah bergerak dengan maksud menampar pipi Sarini. Ia kaget, untuk menghindar sudah tidak mungkin lagi. Tahu-tahu sesosok tubuh telah berkelebat di depannya dan menyambut tamparan Ladrang Kuning.

"Dar ...." benturan tenaga sakti itu menerbitkan letusan keras.

Kemudian dua-orang itu sudah berkelahi lagi lebih seru. Sarini dan Prayoga yang menonton amat kagum. Gerakan mereka yang cepat menyebabkan dua orang muda itu seperti melihat bayangan setan yang saling berkelebat.

"Hai Ladrang Kuning!" teriak Jim Cing Cing Goling. "Aku mempunyai usul baru."

"Jim Cing Cing Goling!" sahut Ladrang Kuning.

"Sesungguhnya engkau termasuk manusia sakti jaman kini. Akan tetapi apa sebabnya engkau sampai hati berbuat jahat kepada bocah perempuan masih ingusan itu?"

Jim Cing Cing Goling bergelak-gelak. "Ha-ha-ha aku ingin bertanya kepadamu. Bagaimana engkau memperlakukan bocah laki-laki itu?"

Hantaman kakek itu luput, karena secara gesit Ladrang Kuning sudah meloncat ke belakang. Akibatnya, brak... sebatang pohon didinding jurang menjadi patah terlanda angin pukulan Jim Cing Cing Goling.

Yang dimaksud Jim Cing Cing Goling bukan lain Prayoga. Tadi ketika Prayoga meluncur dari atas justru dua orang ini sedang berkelahi sengit.

Akan tetapi meskipun, sedang terlibat perkelahian, secara tangkas Jim Cing Cing Goling masih dapat menyambar tubuh Prayoga, sehingga pemuda itu tidak terbanting di dasar jurang dan celaka. Akan tetapi karena Ladrang Kuning tahu, bahwa pemuda yang ditolong Jim Cing Cing Goling murid laki-laki Ali Ngumar, tanpa bicara apa-apa. Ladrang Kuning sudah menghantam Prayoga. Masih untung kakek itu waspada, sehingga masih berhasil melindungi keselamatan Prayoga. Tetapi sebaliknya, ketika tubuh Sarini meluncur dari atas, yang menyambar Ladrang Kuning, karena mengira anaknya. Jim Cing Cing Goling membalas perbuatan Ladrang Kuning, akan tetapi perempuan ini melindungi. Maka atas dampratan Jim Cing Cing Goling itu Ladrang Kuning diam.

Karena tak dapat membalas, kemudian Ladrang Kuning ganti haluan, "'Hai Cing Cing Goling. Engkau ingin usul apa?"

"Menurut pendapatku, sekalipun kita berkelahi sampai seribu jurus, takkan ada yang menang dan yang kalah."

"Hemm, jangan sombong. Tak lama lagi aku akan kalah."

"Sudahlah, aku punya usul. Kau bisa menerima dan tidak, terserah."

"Lekas katakan."

Jim Cing Cing Goling ketawa cekikikan sambil menuding Prayoga dan Sarini. Kemudian katanya, "Dua bocah ini, kepandaiannya tidak terpaut jauh. Sekarang kita mengambil salah seorang, kemudian diberi pelajaran ilmu tata kelahi secara kilat. Setelah itu, mereka kita adu. Dan sebaiknya lebih dahulu agar bocah ini berkelahi dengan tangan kosong, dan yang kedua menggunakan senjata. Hemm, siapa yang pandai nemberi pelajaran, tentu dialah yang akan menang. Setuju?"

"Hi-hik..." Ladrang Kuning ketawa mengejek. "Setiap orang sudah mengenal engkau yang banyak tipu muslihatnya. Aku tak dapat kau tipu bahwa bocah laki-laki itu lebih pandai daripada si perempuan. Tetapi mengapa engkau katakan seimbang? Huh ... jelas engkau hanya mencari enak sendiri."

"Heh-heh-heh, jika kau takut kalah, ambillah bocah laki-laki itu sebagai jagomu."

Mendadak wajah Ladrang Kuning berobah menyeramkan. Lalu teriaknya, "Cing Cing Goling, sambutlah seranganku!"

Gema suaranya belum hilang, Ladrang Kuninc sudah melesat di samping Cing Cing Goling. Ia mengangkat tangannya, lalu telapak tangan dibenturkan sendiri seperti orang bertepuk. Akan tetapi sejenak kemudian, tangan itu mengembang lalu mendorong tubuh lawan.

Dalam menyambut serangan ini, tingkah Jim Cing Cing Goling juga aneh. Ketika Ladrang Kuning bertepuk ia berdiam diri. Tetapi ketika tangan lawan akan mendorong, cepat-cepat ia berputar tubuh sehingga baju kulit harimau itu berkibaran.

“Pukulanmu memang, hebat!" puji Cing Cing Goling sambil melesat pergi.

Prayoga dan Sarini terkejut setengah mati. Baju kulit harimau yang dipakai Cing Cing Goling sudah berlubang sebesar piring, sebagai akibat pukulan Ladrang Kuning.

Sebelum Sarini hilang rasa terkejutnya, tahu-tahu Jim Cing Cing Goling sudah berkelebat di sampingnya.

Dengan suaranya yang dikirimkan lewat Aji Pameling ia berkata, "Hai genit! Caci makilah aku habis-habisan Jika engkau berhasil mengambil hati perempuan itu engkau akan memperoleh keuntungan yang tak ternilai harganya."

Sarini yang memang cerdas itu segera dapat menangkap maksud Cing Cing Goling. Kemudian dengan tangkas ia sudah mencaci maki, "Hai Cing Cing Goling. Engkau sudah tua dan loyo. Mengapa tanpa malu engkau berusaha menggoda aku yang muda? Cis... gaplek pringkilan, seorang tuwek hendak petakilan... ."

Ia berhenti sejenak karena kehabisan bahan untuk mencaci. Bagaimanapun ia tidak boleh semau sendiri dan kurangajar. Maka kalau tadi ia hendak mencaci "bajingan tengik", kata-kata itu tak jadi diucapkan.

Meskipun demikian ia tidak boleh ragu-ragu agar tidak dicurigai oleh Ladrang Kurung. Maka kemudian ia menyambung makiannya, "Huh, engkau memang orang tua linglung seperti lutung pengung!"

Jim Cing Cing Goling pernah berjumpa satu kali dengan Ali Ngumar. Begitu melihat kenakalan dan keceriwisan Sarini yang agak mirip dengan tabiatnya sendiri, ia menjadi suka dan sayang kepada dara ini. Terdorong oleh perasaan itu seketika timbullah akalnya agar Sarini bisa menjadi murid sementara Ladrang Kuning. Itulah sebabnya dengan Aji Pameling, ia sudah menyuruh Sarini mencaci maki dirinya.

Guna makin memantapkan sandiwaranya, Cing Cing Goling pura-pura marah dan segera bergerak akan menyerang Sarini, sambil membentak, "Hai apa katamu? Kau boleh edan! Bocah goblok! Padahal aku tadi sudah bermaksud akan memberi beberapa pelajaran ilmu kesaktian, agar engkau dapat mengalahkan bocah tolol itu. Akan tetapi sekarang, huh, persetan! Bukan pelajaran ilmu yang aku berikan kepadamu, mampus."

"Huh, siapa yang sudi engkau beri pelajaran?" Sarini mencibirkan bibirnya mengejek. "Nyatanya bibi ini lebih hebat dari engkau. Huh, mataku melihat sendiri buktinya. Engkau tadi sudah hampir keok, kemudian pura-pura mengajukan usul."

Sarini berhenti, lalu ketawa mengejek, "Hi-hi-hik, bukankah engkau mempunyai maksud untuk mengulur waktu, karena engkau yang loyo sudah hampir kehabisan tenaga? Ih, kemungkinan yang kau cari bukan saja ingin mengambil napas baru. Kalau bibi yang sakti dan baik hati ini lengah, engkau tentu akan lari seperti maling kesiangan. Huh, jika bibi yang baik hati ini sedia memberi pelajaran kepada diriku, engkau jangan mengharap bisa lolos dari tempat ini."

Prayoga terkejut, setengah mati dan tubuhnya basah oleh keringat dingin. Ia beranggapan kata-kata Sarini sudah keterlaluan sekali. Kalau kakek itu marah, bukankah Sarini akan celaka? Beberapa kali ia memberi isyarat dengan gentakan kaki pada batu, akan tetapi celakanya Sarini terus mencaci maki seperti burung betet ngoceh.

Apa yang dikatakan oleh Jim Cing Cing Goling memang tidak salah, kalau Ladrang Kuning ini seorang wanita sakti, sesudah berhasil meyakini ilmu kesaktian warisan nenek Naga Gini. Hanya sayang, Ladrang Kuning yang dikuasai rasa dendam kesumat kepada suaminya itu, tak pernah mau melupakan sedetikpun. Karena suaminya sudih dianggap berkhianat, bertekuk lutut dan minta ampun kepada lawan. Kenangan peristiwa duabelas tahun lalu itu sangat melukai perasaan kewanitaannya. Oleh sebab itu sangat benci kepada suaminya.

Untuk pertama kalinya ia meninggalkan Laut Karang, kemudian bertemu jdengan Mariam yang tidur di dalam goa dan ditunggui oleh Swara Manis. Rasa ke ibuannya bangkit kembali setelah dapat bertemu de-

ngan anak tunggalnya vang sudah menjadi gadis dewasa. Dan karena Mariam bersama dengan seorang pemuda tampan, ia setuju. Ia secara rahasia sudah mengikuti Swara Manis dan Mariam ke Demak.

Kemudian beberapa hari lalu, ia mendengar pasukan Mataram sudah bergerak mendekati Pati. Ia memperoleh keterangan pula bahwa dalam pasukan itu terdapat seorang gadis yang cantik. Lalu ia menduga gadis cantik itu tentu anaknya sendiri. Terdorong oleh keinginan dapat bertemu dengan anaknya ini, cepat-cepat ia menuju Pati. Di luar dugaan, ia berjumpa dengan Jim Cing Cing Goling. Kakek ini tiba-tiba saja mencaci-maki dan memperolok Ladrang Kuning, lalu memancing wanita itu masuk ke dalam jurang ini. Olok-olok dan ejekan kepada Ladrang Kuning itu, kemudian diakhiri dengan perkelahian.

Memang ada maksudnya Jim Cing Cing Goling. memancing Ladrang Kuning ke dalam jurang ini. Maksudnya agar dalam bertanding ilmu tersebut tidak diketahui orang lain. Sebab apabila sampai diketahui orang, kemungkinan akan ada orang yang lapor kepada Ali Ngumar, dan salah-salah bisa menimbulkan salah faham. Justru memilih tempat berkelahi di jurang ini, secara kebetulan dapat menyelamatkan Prayoga dan Sarini yang tercebur dalam jurang.

Sekarang demi mendengar ketangkasan Sarini berperang mulut dengan Cing Cing Goling, hati Ladrang Kuning menjadi terpikat. Ia amat benci kepada Jim Cing Cing Goling sebab setiap perang mulut dirinya selalu kalah. Dengan meminjam mulut gadis ini berarti dirinya akan dapat membalas kakek itu. Ia kemudian ketawa terkekeh puas. Seakan rasa kemendongkolannya hilang, mendapat wakil gadis lincah ini.

"Hai Cing Cing Goling. Sekarang engkau sudah mendengar sendiri, bukan? Baru seorang anak kecil saja sudah tahu, siapakah di antara kita yang sakti." ejek Ladrang Kuning. "Huh-huh, jika engkau seorang tua yang tahu diri, engkau harus mengakui kebenaran ucapan bocah ini."

"Heh-heh-heh... siapa yang mau percaya ocehan bocah edan itu? Sudahlah, jangan banyak omong. Engkau berani atau tidak menerima tantanganku?"

Belum juga sempat Ladrang Kuning menyahut, Sarini telah mendahului, dengan maksud membakar hati Ladrang Kuning. "Mana mungkin bibi takut tantangan-mu? Huh, cukup satu macam ilmu pukulan saja, bocah tolol itu akan dapat kupukul roboh."

Karena dirinya disebut "bocah tolol" oleh Sarini dan akan dipukul roboh. Prayoga yang berotak tumpul itu tercengang. Sama sekali pemuda ini tidak menyadari, bahwa-perang mulut antara Sarini dan Cing Cing Goling itu, merupakan siasat untuk dapat memperoleh keuntungan dari Ladrang Kuning. Karena tidak menyadari maksud itu, Prayoga sudah berseru dan menegur, "Sari ... ”

Sarini tak mau siasatnya bocor. Belum juga ucapan itu rampung sudah diputus, "Huh, bocah tolol! Telor busuk macam engkau, tidak pantas memanggil aku yang cantik. Tahu?"

Dampratan Sarini membuat Prayoga melongo tidak dapat membuka mulut lagi. Sebaliknya Jim Cing Cing Goling yang sudah tahu watak Prayoga yang sederhana dan jujur, tidak perlu memberi penjelasan. Ia berpikir, lain hari saja pemuda ini diberitahu. Dan guna menjaga agar rahasia tidak bocor, ia segera menyambar lengan Prayoga sambil berkata, "Ikut aku sekarang! Biarlah engkau aku beri pelajaran ilmu pukulan saja, agar engkau dapat melabrak mulut bocah perempuan yang lancang itu."

Prayoga ingin membantah, tetapi tidak memper-

oleh kesempatan. Tubuhnya sudah di seret Jim Ging Cing Goling ke tempat yang agak jauh dengan Sarini dan Ladrang Kuning.

Karena sudah terpojok, Ladrang Kuning terpaksa menyerah. Katanya, "Baik, aku terima tantanganmu

Sekarang hari telah petang. Esok pagi pada saat matahari tepat di tengah, kita tandingkan jago siapa yang lebih hebat.

"Bagus, mari kita coba!" sahut Cing Cing Goling.

Sarini gembira bukan main. Dalam usaha mengambil hati Ladrang Kuning, ia bersikap menghormat dan memanggil bibi. Ladrang Kuningpun senang kepada dara lincah ini. Katanya, "Bocah, coba engkau menunjukkan kepandaianmu lebih dahulu."

Diam-diam ia mengeluh. "Celaka! Belum juga diberi pelajaran, malah disuruh demontrasi dulu."

Akan tetapi ia tidak berani membantah. Agar keadaannya tidak diketahui Ladrang Kuning, ia mendemontrasikan ilmu Lutung Kesarung, yang tidak dikenal oleh perempuan ini.

Sebenarnya ilmu tata kelahi yang disebut dengan nama Lutung kesarung itu merupakan pelajaran pertama yang diperoleh Ali ngumar pada saat berguru. Ketika itu guru Ali Ngumar sedang pesiar ke pegunungan Padontelu. Di tempat itu melihat kawanan lutung berloncatan dari pohon ke pohon dengan gerakan yang gesit dan tangkas. Gerakan lutung itu amat diperhatikan, kemudian diciptakanlah ilmu tata kelahi dengan dasar gerak lutung. Karena letak Gunung Padontelu itu dekat dengan pusat kerajaan Pasir Luhur yang disebut-sebut dalam cerita "Lutung Kesarung", maka ilmu tata kelahi itu diberi nama Lutung Kesarung.

Ilmu Lutung Kesarung itu ternyata sesuai sekali dengan watak dan tingkah Sarini yang lincah dan tangkas. Dengan begitu, ilmu yang diciptakan oleh kakek

guru itu, dikuasai oleh cucu muridnya dengan baik. Ilmu tersebut terdiri dari tigapuluh dua jurus, dan setiap jurus merupakan jurus serangan dan sekaligus pertahanan. Oleh sebab itu apabila orang menggunakan ilmu ini, menjadi bertubi-tubilah serangan ke arah kepala dan bagian atas yang lain, sehingga lawan tidak diberi kesempatan membalas menyerang.

Ketika Sarini mulai mendemontrasikan ilmu tersebut, tiba-tiba terdengar Jim Cing Cing Goling berseru, "Hai Ladrang Kuning, jangan terlalu dekat dengan kami. Huh, apakah engkau akan mencuri lihat ilmu pelajaran yang aku berikan bocah ini?"

Ladrang Kuning marah sekali. Saking marahnya, perempuan ini tak dapat mengucapkan kata-kata, hanya menengadah ke langit. Yang hebat, dalam keadaan marah seperti ini, tiba-tiba saja rambutnya menjadi kaku. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Sarini untuk mencuri pandang, mengamati wajah Ladrang Kuning. Kemudian ia dapat melihat jelas, perempuan ini mempunyai kemiripan wajah dengan Mariam. Sayangnya, sekalipun wajahnya cantik, tetapi pandang matanya amat mengerikan.

Akan tetapi tiba-tiba saja Sarini menjadi khawatir kalau gagal memperoleh ilmu pelajaran. Oleh sebab itu dengan halus ia bertanya, "Bibi, bolehkah aku mewakili mendamprat kakek tuwek itu?"

Ladrang Kuning tidak menjawab, hanya mengangguk.

"Huh, sekalipun tidak kau suruh, kamipun tidak mau berdekatan dengan kamu!" damprat Sarini nyaring.

"Bukan bibiku yang ingin mencuri ilmu pelajaranmu, tetapi engkaulah yang diam-diam akan mencuri lihat ilmu bibiku yang sakti. Huh, sekali saja engkau dapai mencuri lihat kepandaian bibiku, engkau tentu menjadi, semakin sombong dan ingin merajai jagad ini."

Ladrang Kuning gembira dan puas sekali mendengar dampratan itu. Kemudian mengajak Sarini supaya menyingkir agak jauh, sampai pada kelokan jurang sehingga tidak tampak lagi dari tempat Cing Cing Goling. Kepergian mereka itu diiring oleh suara ketawa Cing Cing Goling yang terkekeh, diseling suara ketawa Prayoga.

Mendengar suara ketawa Prayoga, Sarini menjadi gembira. Gadis ini kemudian menduga, tentu kakak seperguruannya itu telah diberitahu Cing Cing Goling akan maksud yang sesungguhnya.

Pada jurang yang dibatasi kelokan itu, kemudian Ladrang Kuning memberi perintah kepada Sarini supa ya mendemonstrasikan kepandaiannya lebih dahulu. Karena tadi baru akan mulai, sudah didamprat oleh Jim Cing Cing Gcling.

"Bibi, aku seorang anak perempuan yang bodoh. Harapan saya tidak lain agar bibi sudi memberi petunjuk," kata Sarini.

Sesudah berkata, Sarini lalu siap mendemonstrasikan ilmu Lutung Kesarung. Sepasang kakinya lurus ke bawah, tangan kiri menutup dahi dan tangan kanan mengepal. Tiba-tiba saja wajah Ladrang Kuning berobah dan menegur, "Hai, dari manakah engkau mempelajari ilmu tersebut?"

Nada ucapannya geram, dan melengking tajam. Sarini bergidik karena anak telinganya menjadi sakit seperti ditusuk oleh jarum. Di samping anak telinganya terasa sakit, iapun kaget setengah mati. Barulah dirinya sadar telah melakukan kesalahan. Bukankah Ilmu Lutung Kesarung itu ajaran kakek gurunya? Sebagai adik seperguruan Ali Ngumar yang kemudian menjadi isterinya, tentu saja Ladrang Kuning juga menguasai Ilmu Lutung Kesarung. Menyadari kesalahannya, kemudian gadis ini mencaci maki dirinya sendiri.

Namun bukan Sarini yang lincah dan cerdas, kalah menghadapi keadaan ini cepat menjadi bingung. Dalam waktu singkat, ia telah dapat memberi alasan yang tepat, "Kalau bukan dari guruku si Cebol Nggayuh lintang, siapa lagi?"

Ladrang Kuning terkekeh, lalu maju selangkah demi selangkah menghampiri Sarini. Mata yang tajam berkilauan menatap gadis itu. Sedang Sarini menjadi kelabakan setengah mati, namun berusaha menenangkan diri.

"Teruskanlah!" tiba-tiba Ladrang Kuning memerintah.

Terasa longgar dada Sarini mendengar perintah itu. Sekarang ia telah menyadari kesalahannya. Maka kalau pada jurus pembukaan ia menggunakan ilmu Lu tung Kesarung, tetapi jurus selanjutnya ia mengarang sendiri, sehingga jurusnya kacau tak karuan, semacam kera mabuk jengkol. Kalau Prayoga dan Jim Cing Cing Goling menyaksikan gerak-gerik gadis ini, tentu akan ketawa terpingkai-pingkal, saking geli.

Sambil bergerak tidak karuan, megol-megol dan kadang terhuyung ini, Sarini masih sempat mencuri pandang ke arah Ladrang Kuning. Gadis ini menjadi lega setelah melihat, wajah Ladrang Kuning kembali tenang.

"Sudah, berhentilah!" katanya. "Sebutkan nama jurus yang kau mainkam tadi?"

Sambil menghentikan gerakannya, ia menyahut, "Menurut keterangan guru, jurus tadi disebut dengan nama Kera mabuk jengkol."

Sejak Ladrang Kuning salah paham dengan suaminya, kemudian pergi, hati dan perasaannya dikuasai oleh rasa benci dan dendam yang tidak terukur lagi. Akibatnya wanita ini watak dan tabiatnya berobah se-

perti orang tidak waras. Wajahnya dingin, tidak perdulian, dan bibirnya selalu terkatup, tidak pernah tersenyum. Akan tetapi begitu mendengar jawaban Sarini yang menyebut jurus "Kera mabuk jengkol", mendadak saja ia ketawa geli.

"Bocah gendeng, huh engkau sudah ditipu gurumu. Manakah di dunia ini terdapat ilmu tata kelahi macam begitu? Namanya saja sudah tidak karuan."

(Berambung jilid VI)